

RELEVANSI KEUTAMAAN *ZELUS ANIMARUM*
MENURUT VINCENTIUS A PAULO
BAGI KATEKIS DALAM MEWARTAKAN INJIL

SKRIPSI SARJANA STRATA I (S – I)



OKTAVIANI KEVIN

203101

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

2025

RELEVANSI KEUTAMAAN *ZELUS ANIMARUM*
MENURUT VINCENTIUS A PAULO
BAGI KATEKIS DALAM MEWARTAKAN INJIL

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



Oleh

OKTAVIANTI KEVIN

NPM: 203101

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA

2025

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Oktavianti Kevin
NPM : 203101
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Starata I (SI)
Judul Skripsi : Relevansi Keutamaan Zelus Animarum Menurut
Vincentius A Paulo Bagi Katekis Dalam Mewartakan
Injil.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lainnya.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau dipublikasikan, kecuali banyak dari pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi.

Madiun,14 Agustus.....2025



Yang Menyatakan,

Oktavianti Kevin

203101

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Dengan Judul Relevansi Keutamaan Penyelamatan Jiwa-jiwa Menurut Santo Vincentius

A Paulo Bagi Katekis Dalam Mewartakan Injil yang

ditulis oleh Oktavianti Kevin telah diterima dan disetujui

oleh Pembimbing



Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A.

Pada tanggal: 18 Juni 2025

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Relevansi Keutamaan Penyelamatan Jiwa-jiwa Menurut Vincentius A Paulo Bagi Katekis Dalam Mewartakan Injil” ditulis dan diajukan oleh Oktavianti Kevin untuk sebagian persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Teologi

Telah diterima, diuji dan
Dinyatakan LULUS

Pada : Semester 10 (sepuluh) Tahun Akademik 2024/2025

Dengan Nilai : **B+**



Madiun... **14 Agustus 2025**

Pembimbing

Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M. A.

Penguji I

Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum.

Pada Tanggal: **14 Agustus 2025**

Penguji II

Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M. A.

Pada Tanggal: **14 Agustus 2025**



Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun,

Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah Tritunggal Maha Kudus, atas segala rahmat, penyertaan, dan kasih karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik mulai dari tahap perencanaan hingga penyelesaiannya, sebagai pemenuhan syarat meraih gelar sarjana.

Skripsi ini berjudul “Relevansi Keutamaan Zelus Animarum Menurut Vinsensius a Paulo bagi Katekis dalam Mewartakan Injil” Selama proses mengerjakan skripsi ini, peneliti tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memperlancar proses penyusunan skripsi ini: secara khusus, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Don Bosco Karnan Ardiyanto, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan dukungan, arahan, semangat, dan saran, serta doa kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tua saya sosok yang paling hebat, paling tegar, paling kuat, dan paling berjasa dalam hidup penulis kedua orang tua saya, Bapak Emanuel Gado dan mama Getrudis Tapa yang tak henti-hentinya memberikan dukungan doa, dan tenaganya untuk kelancaran studi dan masa depan penulis dalam mewujudkan impian penulis. *I would not be who i'm today without the two of you.* Terimakasih telah senantiasa mendoakan, mendukung, dan menguatkan, mendengarkan keluh kesah penulis, dan yang selalu berjuang dengan susah payah untuk membiayai kuliah penulis, yang selalu

mengusahakan apapun itu untuk penulis, yang selalu meyakinkan penulis ketika penulis meragukan diri penulis sendiri sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini walaupun tidak tepat waktu dalam menyelesaikan skripsi terimakasih tetap setiap menemani saya sampai di titik ini.

3. Kepada kedua adik kandung penulis yang sangat penulis cintai dan kasihi, Yohanes Emanuel Gado dan Margareta Dede yang juga selalu mendukung, mendoakan penulis, menjadi pendengar yang baik ketika penulis berkeluh kesah yang selalu menghawatirkan penulis dan senantiasa menyemangati penulis dalam mengerjakan Skripsi ini. Semoga setiap langkah kalian selalu dilancarkan dalam menggapai segala cita-cita dan impian kalian, penulis akan selalu berjalan bersama dengan kalian hingga kalian menggapai tujuan hidup kalian, dan penulis akan menjadi sosok kaka yang siap menjadi tempat kalian pulang ketika dunia kalian tidak baik-baik saja.
4. Kepada penulis sendiri, Okatavianti Kevin. Dengan segala rasa syukur dan kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan untuk diri penulis sendiri. Untuk saya yang telah bertahan dalam perjalanan panjang ini dalam lelah yang tak terucap, dalam sunyi yang penuh keraguan, dan dalam hari-hari yang kadang ingin menyerah. Terima kasih telah tetap berjalan, meski perlahan. Terima kasih telah percaya meski sempat goyah dan di katakan terlambat. Tetapi terima kasih telah menyelesaikan apa yang pernah terasa mustahil. Ini bukan sekadar hasil dari kerja keras, tapi bukti bahwa penulis mampu tumbuh, belajar, dan mengalahkan ketakutan dalam diriku sendiri. Perjalanan masih panjang maka mari terus berjalan dan bertemu dengan hal-hal baik.

5. Kepada seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya, Vero. Terimakasih telah menjadi bagian dalam proses perjalanan penulis menyusun Skripsi, terima kasih sudah hadir tidak hanya sebagai kekasih, tetapi sebagai rumah yang hangat untuk pulang ketika dunia penulis sedang tidak baik-baik saja, dan mendengarkan keluh kesah penulis yang memeluk semua luka penulis tanpa pernah menghakimi, terima kasih telah mencintai penulis dengan segala kekurangannya, terima kasih telah menemani penulis sampai di titik ini.
6. Kepada Br. Albertus Sigit Pramono MSF Terimakasih telah menjadi jalan bagi penulis dan memotivasi penulis untuk melanjutkan kuliah ketika penulis sendiri tidak yakin pada diri sendiri, terimakasih telah berkontribusi dalam proses ini baik waktu, tenaga juga materi, terimakasih untuk segala perhatian dan usahanya untuk membantu penulis sampai penulis bisa berada di titik ini.
7. Kepada Angkatan St. Corona 2020, yang telah memberikan semangat serta menjadi keluarga selama masa studi di STKIP Widya Yuwana, terutama kepada sahabat Julia Timbu dan Chicentus Sixtus Mira, terima kasih atas kebersamaan yang penuh kenangan dan dinamika. Angkatan ini merupakan generasi yang ditempa oleh keadaan, namun tetap berani melangkah. Perjalanan ini telah dimulai bersama, dan semoga suatu saat dapat dipertemukan kembali untuk memperjuangkan cita-cita masing-masing demi masa depan yang lebih baik.
8. Kepada keluarga besar Flobamora Wina. Terimakasih untuk segala dinamika yang dapat penulis rasakan menjadi keluarga di tanah perantuan untuk saling melindungi, menguatkan dan mendukung satu sama lain walaupun berasal dari

daerah dan latar belakang yang berbeda namun rasa kekeluargaan begitu kuat didalamnya, terimakasih untuk kebersamaan yang diberikan.

9. Kepada seseorang yang pernah bersama penulis dan tidak bisa penulis sebut namanya, Terimakasih untuk patah hati yang diberikan saat proses penyusunan skripsi ini. Ternyata perginya anda dari kehidupan penulis berikan cukup motivasi untuk terus maju dan berproses menjadi pribadi yang mengerti apa itu pengalaman, pendewasaan, sabar dan menerima arti kehilangan sebagai bentuk proses penempatan menghadapi dinamika kehidupan, Terimakasih telah menjadi bagian menyenangkan sekaligus menyakitkan dari pendewasaan ini. Pada akhirnya setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya.
10. Kepada Para Bruder dan karyawan Rumah Bina Karya Ilahi Madiun, Br. Andreas CSA, Br. Flori CSA, Ibu Eni, Ibu Diana, dan Ibu Parti yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan perhatian, cinta dan ibu –ibu yang selalu menyiapkan makanan dengan penuh cinta ketika masi tinggal di asrama rumah bina
11. Almamater tercinta STKIP Widya Yuwana Madiun

Akhir kata peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Madiun,..... 2025

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar.....	i
Halaman Sampul Dalam.....	ii
Surat Pernyataan Tidak Plagiat.....	iii
Lembar Persetujuan.....	iv
Lembar Pengesahan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar isi.....	x
Daftar Singkatan.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
Abstrak.....	xvi
<i>Abstract</i>.....	xvii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.4.1. Bagi Perkembangan Ilmu.....	4
1.4.2. Bagi Penelitian selanjutnya.....	5
1.5. Sistematika Penelitian.....	6

1.6. Batasan Istilah.....	6
 BABII: METODOLOGI PENELITIAN.....	11
2.1. Metodologi Penelitian.....	11
2.2. Cara Kerja Metode Kepustakaan.....	12
2.2.1. Tahap I Pengumpulan Data.....	12
2.2.2. Tahap II Klasifikasi Data.....	13
2.2.3. Tahap III Ananlisis dan Penyajian Data.....	14
2.2.4. Tahap IV Kesimpulan, Saran dan Refleksi.....	15
 BABIII: KEUTAMAAN <i>ZELUS ANIMARU</i> MENURUT	16
 VINSENSIUS A PAULO DAN KATEKIS DALAM	
PEWARTAN INJIL.....	
3.1. Keutamaan <i>Zelus Animarum</i> Menurut Vinsensius a Paulo.....	16
3.1.1. Riwayat Hidup Vinsensius a Paulo.....	16
3.1.2. Pertobatan Vinsensius a Paulo.....	21
3.1.3. Karya-karya Vinsensius a Paulo.....	24
3.1.4. Spiritualitas Vinsensius a Paulo.....	26
3.1.5. Keutamaan-keutamaan Vinsensius a Paulo.....	29
3.1.5.1. Rendah Hati.....	30
3.1.5.2. Simplisitas.....	31
3.1.5.3. Kelembutan Hati.....	32

3.1.5.4. Matiraga.....	33
3.1.5.5. Zelus Animarum.....	34
3.2. Katekis Sebagai Pewarta Injil.....	40
3.2.1. Pengertian Katekis.....	40
3.2.2. Spiritualitas Katekis.....	42
3.2.3. Karya-Karya Katekis.....	43
3.2.4. Tantangan-Tantangan Katekis.....	43
 BABIV: RELEVANSI KEUTAMAAN ZELUS ANIMARUM	46
MENURUT VINSENSIUS A PAULO BAGI KATEKIS	
DALAM MEWARTAKAN	
INJIL.....	
4.1. <i>Zelus Animarum</i> dengan Memurnikan Motivasi.....	46
4.2. <i>Zelus Animarum</i> dengan Menghadapi Fitnahan Jemaat.....	52
4.3. <i>Zelus Animarum</i> Melalui Pertobatan.....	57
4.4. <i>Zelus Animarum</i> dengan Diutus ke Tengah-Tengah Orang Miskin.....	64
.	
4.5. <i>Zelus Animarum</i> Melalui Pelayanan Tanpa	72

Pamrih.....	
4.6. <i>Zelus Animarum</i> dengan Percaya pada Penyelenggaraan Ilahi.....	78
4.7. <i>Zelus Animarum</i> Melalui Pelayanan Bersama Orang Lain.....	84
4.8. <i>Zelus Animarum</i> dengan Belajar dari Pengalaman.....	88
4.9. Vinsensius a Paulo Sebagai Teladan <i>Zelus Animarum</i>	92
 BABV: PENUTUP	100
5.1. Kesimpulan.....	100
5.1.1. Apa Isi dari Keutamaan Penyelamatan Jiwa-Jiwa Menurut Vinsensius a Paulo.....	100
5.1.2. Apa Relevansi Keutamaan Penyelamatan Jiwa-Jiwa Menurut Vinsensius a Paulo bagi Katekis dalam Mewartakan Injil.....	101
5.2. Saran.....	105
5.2.1. Bagi Perkembangan Ilmu.....	105

5.2.2. Bagi	Peneliti	106
Selanjutnya.....		
DAFTAR		107
PUSTAKA.....		
LAMPIRAN.....		111

DAFTAR SINGKATAN

KHK	: Kitab Hukum Kanonik
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
AG	: Ad Gentes
LG	: Lumen Gentium
SC	: Sacrosanctum Concilium
DV	: Dei Verbum
Mat	: Matius
Mrk	: Markus
Luk	: Lukas
KWI	: Konferensi Wali Gereja Indonesia
CM	: Congregatio Missionis
PK	: Puteri Kasih
AIC	: Asosiasi Ibu-ibu Cinta Kasih

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi

ABSTRAK

Oktavianti Kevin: Relevansi keutamaan *Zelus Animarum* menurut Vinsensius a Paulo bagi katekis dalamewartakan Injil

Gereja melanjutkan karya Kristus dalam dua rupa yaitu karya-karya rohani dan juga karya-karya nyata menyelamatkan jiwa-jiwa melalui berbagai Cara antara lain: membangun rumah sakit, membangun panti asuhan bagi orang-orang yang berkebutuhan khusus maupun tidak, bagi orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal dan tersingkirkan, bagi orang-orang lanjut Usia, membangun tempat-tempat rehabilitasi bagi penguna narkoba, mengunjungi orang sakit dan lain-lain. Karya penyelamatan jiwa yang dimulai oleh Kristus dilanjutkan oleh para rasul, sebagai Imam Vinsensius A Paulo melanjutkan karya Yesus untuk menyelamatkan jiwa-jiwa, bahkan menjadikan *zelus animarum* sebagai salah satu dari lima keutamaan yang harus dihidupi dan hingga kini dilaksanakan juga oleh para katekis dalam karya pewartaannya. Dari uraian di atas kemudian muncul pertanyaan: Apa isi dari keutamaan *zelus animarum* menurut Vinsensius a Paulo? Apa relevansi keutamaan *zelus animarum* menurut Vinsensius a Paulo?

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan: 1) Mengetahui isi keutamaan *zelus animarum* menurut Vinsensius A Paulo, 2) Memahami relevansi keutamaan *zelus animarum* menurut Vinsensius A Paulo.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *zelus animarum* berarti mengasihi dan melayani sesama secara nyata, terutama orang miskin dan menderita, sebagai wujud kasih Kristus. Pelayanan ini tidak hanya mencakup kebutuhan rohani, tetapi juga kebutuhan jasmani, sehingga membawa keselamatan secara menyeluruh bagi manusia. Keutamaan *zelus animarum* menurut Vinsensius a Paulo sangat relevan bagi katekis karena mengajarkan bahwa pewartaan Injil tidak hanya sebatas pengajaran doktrin, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan kasih dan pelayanan nyata kepada sesama. Katekis dipanggil untuk mengikuti teladan Vinsensius dengan mengasihi dan melayani umat, terutama yang miskin dan tersingkirkan, sehingga pewartaan iman menjadi hidup dan efektif dalam membawa orang kepada keselamatan sejati, baik secara rohani maupun jasmani.

Kata Kunci: Pewartaan Injil, *zelus animarum*, Katekis, dan Vinsensius a Paulo

ABSTRACT

Oktavianti Kevin: The Relevance of the virtue of salvation of souls according to Vincent a Paulo for catechists in proclaiming the Gospel

Church continues the mission of Christ in two forms namely: in spiritual works and also in real works in various ways including: building the hospital, building orphanage for the people with special needs whether or not, for those who don't have house and marginalized, for the elderly, building rehabilitation centers for drug users, visiting the sick, etc. The mission of saving souls had started by Jesus Christ and had continued by the apostles, as a priest Vincent a Paulo had continued the mission of Jesus for saving souls, was making the salvation of souls one of the five virtues to be lived on and until now it's still being done by the cathists in the work of evangelization. From the explanation above, the questions arise: what is the essence of virtue of the salvation of souls according to Vincent a Paulo? What is the relevance of the virtue of the salvation of the souls according Vincent a Paulo?

The research aims to explore: 1) Knowing the content of virtue of the salvation of the souls according to Vincent a Paulo, 2) Understanding the relevance of the virtue of the salvation of the souls according to Vincent a Paulo.

This research employs the library study method.

This research concludes that the salvation of the souls mean to love and to serve fellow beings in a tangible way, mostly to those who are living in poverty and suffering as a manifestation of the Christ's love. This ministry does not only address spiritual needs but also physical needs, so as to bring complete salvation to humanity.

The virtue of the salvation of the souls according to Vincent a Paulo is highly relevant to catechists because it teaches that the proclamation of the Gospel not only teaching of doctrine, but it must be realized in acts of love and real services to fellow beings. Catechist is called to follow the example of Vincent a Paulo through loving and serving the faithful, especially to those who are poor and marginalized, so the preaching of faith becomes alive and effective in bringing people to everlasting salvation, both physically and spiritually.

Keywords: Proclamation of the Gospel, the salvation of the souls, Catechist, and Vincent a Paulo

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Allah sungguh mengasihi umatnya, sebab sejak awal mula Allah menciptakan dunia Allah telah berencana menyelamatkan semua manusia. “Ia menetapkan bahwa Ia akan mengangkat manusia untuk ikut serta menghayati hidup Ilahi. Ketika dalam diri Adam umat manusia jatuh, Allah tidak meninggalkan mereka, melainkan selalu membantu adam dan hawa supaya selamat, demi Kristus Penebus” (LG 2). Allah mewujudkan karya penyelamatannya itu dengan mengutus para nabi-Nya dan ketika genap waktunya Allah mengutus Putra-Nya:

Allah menghendaki supaya semua manusia selamat dan mengenal kebenaran (1 Tim 2:4). Setelah Ia pada Zaman dahulu berulang kali dan dengan berbagai cara bersabda kepada nenek – moyang kita dengan perantaraan para nabi (Ibr 1:1), ketika genaplah waktunya Ia mengutus Putra-Nya, Sabda yang menjadi daging dan diurapi Roh Kudus, untukewartakan Kabar Gembira kepada kaum Miskin, untuk menyembuhkan mereka yang remuk- redam hatinya. (SC 5)

Pada awal karyanya Yesus menyerukan pertobatan “waktunya telah genap; kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil” (Mrk 1:14). “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus aku” (Luk 4:18). Karya-karya yang dilakukan Yesus dalam *zelus animarum* antara lain: Yesus menyembuhkan banyak orang sakit (Mat 15:30), Yesus menyembuhkan seorang anak muda yang sakit ayan (Mat 17:18), Yesus

menyembuhkan anak Yairus dan menyembuhkan seorang perempuan yang sakit pendaharaan (Mrk 5: 34, 41-43), Yesus mengusir roh dari seorang anak yang bisu (Mrk 9: 26-27).

Karya keselamatan Allah itu kemudian dilanjutkan oleh gereja:

Oleh karena itu, seperti Kristus diutus oleh Bapa, begitu pula Ia mengutus para Rasul yang dipenuhi Roh Kudus. Mereka itu diutus bukan hanya untukewartakan Injil kepada mahhluk, dan memberitakan bahwa Putra Allah dengan wafat dan kebangkitan-Nya telah membebaskan kita dari kuasa setan dan maut, dan telah memindahkan kita ke Kerajaan Bapa; melainkan juga untuk mewujudkan karya keselamatan yang mereka wartakan. (SC 6).

Gereja melakukan berbagai karya untuk mengusahakan *zelus animarum*.

Karya-karya yang dilakukan antara lain membangun rumah sakit, mendirikan panti asuhan bagi orang-orang berkebutuhan khusus maupun yang tidak, menyediakan tempat tinggal bagi orang yang tersingkir dan tidak memiliki tempat tinggal, serta merawat orang lanjut usia. Gereja juga membangun tempat rehabilitasi bagi pengguna narkoba dan mengunjungi orang-orang yang sakit.

Selain itu, Gereja turut ambil bagian dalam karya *zelus animarum* melalui pelayanan sakramen, khususnya Sakramen Ekaristi, Sakramen Pengurapan Orang Sakit, dan Sakramen Baptis.

Sebagai Imam Vinsensius A Paulo melanjutkan karya Yesus untuk *zelus animarum*, bahkan menjadikan *zelus animarum* sebagai salah satu dari Lima keutamaan yang harus dihidupi. Vinsensius A Paulo mengusahakan *zelus animarum* melalui karya kasihnya: Vinsensius a Paulo bersama para suster putri kasih dan romo-romo CM melayani orang-orang miskin dan tersingkirkan dengan datang mengunjungi umat yang dilayaninya memberikan makanan kepada orang

miskin dan tersingkirkan, menyediakan kebutuhan sandang pangan bagi orang miskin, mengunjungi dari rumah ke rumah untuk memberitakan Injil, melakukan katekese, dan memberikan peneguhan bagi kaum miskin dan tersingkirkan pada saat itu yang mengalami krisis iman yang hebat (Sakundut dan Dewantara, 2018:61).

zelus animarum tetap dilaksanakan Gereja sampai saat ini melalui banyak cara dan orang-orang, termasuk para katekis. KHK 785 mengatakan “dalam menjalankan karya misi hendaknya dilibatkan katekis-katekis, yakni umat beriman kristiani awam yang dibina dengan semestinya unggul dalam kehidupan kristiani, dibawah bimbingan seorang misionaris, katekis membaktikan diri untuk menyampaikan ajaran Injil”.

Demikian pula pantas dipujilah barisan, yang begitu besar dalam karya misioner di antara para bangsa, yakni barisan para katekis baik pria maupun wanita, yang dijiwai semangat merasul, dengan banyak jerih payah memberi bantuan yang istimewa dan sungguh-sungguh perlu demi penyebarluasan iman dan Gereja. Pada zaman kita ini hanya sedikitlah jumlah klerus untukewartakan Injil kepada masa yang begitu besar, dan untuk menjalankan pelayanan pastoral. Maka tugas para katekis sangat penting. ... sehingga mereka menjadi rekan sekerja yang tangguh bagi para imam, dan mampu menunaikan sebaik mungkin tugas mereka, yang makin bertambah sulit karena beban-beban baru yang lebih berat (Ad Gentes 17).

Tantangan pewartaan Injil dewasa ini yang dihadapi katekis adalah Tantangan yang dihadapi katekis di dewasa ini adalah tantangan perubahan zaman dan kemajuan teknologi, yang membawa dampak besar bagi kehidupan katekis mulai dari pola pikir hingga gaya hidup (Kopong 2016).

Dari uraian di atas, muncul beberapa pertanyaan penting. Siapakah Vinsensius A Paulo itu? Apa isi dari keutamaan *zelus animarum* menurut

Vinsensius A Paulo? Siapakah seorang katekis itu? Apakah para katekis telahewartakan Injil di tengah tantangan perkembangan zaman saat ini? Apakah keutamaan *zelus animarum* menurut Vinsensius A Paulo masih relevan bagi para katekis dalamewartakan Injil?

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang menjadi gambaran dalam pemilihan judul diatas, maka penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut

- 1.2.1. Apa isi dari keutamaan penyelamatan jiwa-jiwa menurut Vinsensius A Paulo?
- 1.2.2. Apa relevansi keutamaan *zelus animarum* menurut Vinsensius a Paulo bagi katekis dalamewartakan Injil?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut

- 1.3.1. Mengetahui isi keutamaan *zelus animarum* menurut Vinsensius a Paulo.
- 1.3.2. Memahami relevansi keutamaan penyelamatan jiwa-jiwa menurut Vinsensius a Paulo

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Bagi perkembangan ilmu

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih ilmu dan menjadi refrensi bagi pembaca dalam kaitannya dengan spiritualitas Vinsensius bagi seorang pewarta, imam, kaum awam dan katekis. Penelitian ini juga berguna

bagi katekis untuk mendalami dan menggali spiritualitas Vinsensius dengan menerapkan keutamaan *zelus animarum* dalamewartakan Injil. Katekis memiliki peranan yang penting dalam perkembangan Gereja, oleh karena itu harus memiliki spiritualitas dalamewartakan Injil. Spiritualitas dapat mendorong dan memberikan motivasi kepada katekis untuk semakin bersemangat dalamewartakan Injil bagi keselamatan umat manusia. Karya ini akan memberikan semangat agar para katekis dan awam lainnya, melayani dengan kasih tanpa pamrih dan bertumpu pada keutamaan *zelus animarum*.

1.4.2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya mampu mendapat gambaran mengenai keutamaan Vinsensius a Paulo bagi katekis dalamewartakan Injil. Peneliti selanjutnya diharapkan mendapat pemahaman dan lebih kreatif untuk mengembangkan tema-tema yang berkaitan dengan sirit atau keutaman hidup Vinsensius a Paulo sebagai teladan seorang katekis dalamewartakan Injil di tengah arus perkembangan zaman yang begitu pesat. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan mampu membuat program-program baru mengenai keutamaan hidup Vinsensius a Paulo seperti melakukan retret langsung di pusat Propinsial CM bersama para romo CM untuk mengenal langsung tentang semangat atau keutamaan dari Vinsensius a Paulo. Selain itu peneliti dapat membuat program kelas Vinsensius di mana didalamnya ada pembinaan tentang

spirit atau keutamaan Vinsensius secara terperinci bagi calon pewarta, sehingga calon pewarta dapat sungguh mengenal Vinsensius a Paulo.

1.5. Sistematika Penelitian

Skripsi ini berjudul “Relevansi keutamaan *Zelus Animarum* menurut Vinsensius a Paulo bagi katekis dalamewartakan Injil”. Untuk mencapai tujuan tersebut penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yakni

Bab I. Bab pendahuluan ini membahas beberapa hal yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan batas istilah. Bab II. Membahas tentang Metode Penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi. Bab III. Membahas tentang sejarah hidup Vinsensius a Paulo, keutamaan *zelus animarum* menurut Vinsensius a Paulo, dan katekis.

Bab IV. Membahas tentang relevansi keutamaan *zelus animarum* menurut Vinsensius a Paulo bagi katekis dalamewartakan Injil. Bab V. Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah kumpulan dari beberapa hal yang penting yang penting yang berkaitan dalam pembahasan penulisan skripsi ini. Saran merupakan sebuah tujuan untuk membangun perkembangan sebuah tulisan ini agar sesama dan menjadi lebih baik kedepannya.

1.6. Batasan Istilah

1.6.1. Vinsensius A Paulo

Vinsensius a Paulo dikenal sebagai rasul cinta kasih dan penghibur orang-orang sakit. Vinsensius a Paulo merupakan pendiri kongregasi misi dan

kongregasi puteri-puteri cintakasih. Vinsensius a Paulo lahir pada tanggal 24 April 1581 di Pouy di sebuah desa kecil di kota Gascony Prancis Selatan. (Sakakaddut dan Dewantara, 2018:60).

Zelus Animarum

Zelus animarum adalah salah satu dari Lima keutamaan khas spiritualitas Vinsensian yang berfokus pada upaya penyelamatan jiwa-jiwa. Keutamaan ini berakar pada semangat pelayanan yang diemban oleh Kongregasi Misi, yaituewartakan kabar sukacita kepada mereka yang miskin. Dalam pandangan Vinsensian, kemiskinan dipahami dalam dua dimensi: kemiskinan materi dan kemiskinan rohani. Oleh karena itu, zelus animarum menjadi dorongan bagi setiap pelayan Gereja untuk berperan aktif dalam menyelamatkan jiwa-jiwa dari penderitaan, baik yang disebabkan oleh dosa maupun keterbatasan materi.

Dalam salah satu suratnya, St. Vinsensius menyatakan bahwa keutamaan zelus animarum juga tercermin dalam kasih yang tak pernah lelah kepada Allah. Allah senantiasa menghendaki agar umat-Nya dijauhkan dari dosa yang dapat membawa pada penderitaan. Sebagai seorang Vinsensian, keutamaan ini harus dihidupi dengan sungguh-sungguh, demi menolong mereka yang mengalami kemiskinan baik secara rohani maupun materiil agar hidup dalam harapan Akan kasih Allah. Zelus animarum dijalankan oleh setiap anggota Kongregasi Misi dengan komitmen penuh. Membaktikan diri untuk pelayanan di bidang-bidang yang paling terpinggirkan, yang kerap diremehkan oleh pandangan dunia, seperti mendidik kaum miskin dan memberikan pengajaran iman (katekese), khususnya di pedesaan dan wilayah-wilayah yang terlupakan. Abelly, 2022: 159

Konstitusi Kongregasi Misi Indonesia menekankan bahwa cinta kasih Kristus yang berbelas kasih kepada orang banyak itu (Mk 8:2) adalah sumber semua kegiatan kerasulan kita dan cinta kasih itu mendorong kita untuk “membuat Injil mengena secara nyata” seperti dikatakan oleh St. Vinsensius. Kongregasi Misi, 1984: 5. Dengan ini keutamaan *zelus animarum* semakin ditampakkan lewat karya pelayanan yang didasarkan pada bagaimana Kristus mencintai.

Pelayanan pastoral Gereja yang dijalankan oleh anggota Kongregasi Misi difokuskan pada persoalan kurangnya iman atau harapan Akan Allah dalam diri umat, yang sering kali disebabkan oleh kondisi ekonomi maupun sosial. Keadaan ini mencerminkan bentuk kemiskinan, baik secara spiritual maupun material. Ketidakstabilan ekonomi dapat membuat seseorang mengalami penderitaan hingga kehilangan harapan. Sementara itu, situasi sosial yang tidak mendukung bisa menyebabkan seseorang dikucilkan atau bahkan menjadi arogan dan terjerumus dalam dosa. Semua hal ini mencerminkan penderitaan batin yang perlu ditolong dan diselamatkan. Keutamaan *zelus animarum* menjadi kekuatan yang menumbuhkan kembali iman umat yang terpuruk akibat kemiskinan, baik lahiriah maupun batiniah. Serikat kecil, 2024: 92

Konstitusi Kongregasi Misi Indonesia menegaskan bahwa kasih Kristus yang penuh belas kasih kepada orang banyak (lih. Mrk 8:2) menjadi dasar dari seluruh karya kerasulan kita. Kasih ini mendorong kita untuk mewujudkan Injil secara nyata dalam kehidupan, sebagaimana yang diajarkan oleh Vinsensius. Kongregasi Misi, 1984: 5. Oleh karena itu,

keutamaan *zelus animarum* semakin nyata dalam pelayanan yang mencerminkan Cara Kristus mengasihi umat-Nya.

Zelus animarum adalah keutamaan untuk menyelamatkan jiwa – jiwa yang dibelenggu oleh laku dosa dan hilangnya iman seseorang sehingga orang semakin ditekan oleh rasa putus asa. Keutamaan ini didasarkan pada kasih Allah yang menginginkan setiap umat dekat dengan-Nya dan menjauhi laku dosa yang mendatangkan kemalangan. Semangat Kongregasi ini ialah ikut ambil bagian dalam semangat Yesus Kristus sendiri seperti yang dikemukakan oleh pendiri St. Vinsensius: “Ia mengutus Akuewartakan kabar gembira kepada kaum miskin” (Lk 4:18). Kongregasi misi, 1984: 3.

1.6.2. Katekis

Terdapat berbagai pemahaman tentang katekis yang berkembang di tengah umat Gereja. Kontan (2005:145–147) menyampaikan beberapa pandangan mengenai katekis. Pertama, katekis dipahami sebagai orang yang bekerja di bidang pewartaan, baik secara penuh waktu maupun paruh waktu, tanpa memandang latar belakang keahlian katekis. Katekis adalah seseorang yang menjalankan tugas pendampingan iman, mempersiapkan penerima sakramen-sakramen, memimpin atau memandu katekese umat, dan berbagai tugas pewartaan lainnya. Kedua, katekis dipandang sebagai kaum awam yang terlibat dalam karya pastoral Gereja, seperti mendampingi kaum muda, kaum buruh, bahkan menjadi pemimpin ibadat. Ketiga, katekis dipahami sebagai orang yang memiliki

pendidikan formal sebagai katekis, yakni katekis yang memiliki ijazah dari Pendidikan Tinggi Kateketik.

Dari berbagai pemahaman tersebut, dalam skripsi ini yang dimaksud dengan katekis adalah seorang awam yang telah dibaptis dan dipanggil secara khusus oleh Gereja. Katekis memiliki pendidikan formal sebagai katekis, belajar secara khusus tentang hidup Kristiani dan mendalaminya dalam seluruh aspek kehidupannya. Katekis juga menerima tugas perutusan resmi dari Gereja (mission canonica), serta memiliki semangat kerasulan untuk membaktikan diri dalam karya pewartaan Injil dan menjadi saksi Kristus bagi semua orang.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif khususnya metode studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu peristiwa yang dirasakan oleh subjek penelitian seperti tindakan, pandangan, motivasi, dan lain-lain (Meleong dalam Pratama, 2023: 5). Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen (studi pustaka). Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan.

Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelaahan dokumen (studi pustaka) merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah kumpulan dokumen, buku, artikel, literatur, catatan, dan sumber lain yang tertulis atau bersifat ilmiah (Sari & Asmendri dalam Pratama, 2023: 6). Dengan kata lain kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu.

Randolf (2009) menegaskan bahwa kajian pustaka, “*As an information analysis and synthesis, focusing on findings and not simply bibliographic citations, summarizing the substance of the literature and drawing conclusions from it.*” Kajian literatur merupakan suatu analisis dan sintesis informasi, yang memusatkan perhatian pada tema-tema dan bukan kutipan bibliografi yang

sederhana, meringkas substansi literatur dan mengambil kesimpulan dari suatu isi literatur tersebut.

2.2. Cara Kerja Metode Kepustakaan

Metode ini dilakukan dengan cara menganalisis teks atau menyelidiki fenomena, baik berupa aksi atau tulisan yang dianalisis untuk menemukan fakta yang sebenarnya (Rofi dalam Pratama, 2023: 6). Kegiatan menganalisis suatu teks yang akan dijadikan sebagai sumber referensi dalam sebuah karya tulis, bentuk-bentuk teks tersebut dapat berupa buku-buku kumpulan teori, dokumen, artikel, dan jurnal. Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi dengan cara mengkaji teori-teori, dan menelaah kumpulan data yang berhubungan dengan kebudayaan yang berkembang atau mengalami perubahan situasi sosial (Sri & Asmendri dalam Pratama, 2023: 6).

Adapun cara kerja penelitian kepustakaan melalui tahap-tahap berikut: pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, kesimpulan dan saran.

2.2.1. Tahap 1: Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2009), pengumpulan data adalah kegiatan mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua data secara objektif dan apa adanya, sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Setelah itu, peneliti melakukan pencatatan terhadap data-data yang ditemukan di lapangan.

Sementara itu, menurut Satori dan Komariah (2011:103), pengumpulan data dalam penelitian ilmiah merupakan suatu prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari literature-literature yang relevan seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makala atau artikel, jurnal dan sebagainya (Putri, 2019)

2.2.2. Tahap II: Klasifikasi Data

Langkah berikut adalah klasifikasi data. Klasifikasi dapat dipahami sebagai suatu proses menemukan kumpulan pola atau fungsi yang mendeskripsikan serta memisahkan kelas data yang satu dengan yang lainnya untuk menyatakan objek tersebut masuk pada kategori tertentu yang sudah ditentukan (Novandya, 2017: 2). Berdasarkan penjelasan di atas secara sederhana klasifikasi data adalah bentuk analisis data yang mengekstrak model yang menggambarkan kelas data. Klasifikasi data di bagi menjadi 2 bagian sebagai berikut

Pertama klasifikasi berdasarkan jenis data adalah pengelompokan data menurut jenis data yang diperoleh, jenis data antara satu sama lain tentu berbeda sehingga, diperlukan klasifikasi data berdasarkan jenis data sehingga membantu peneliti untuk menemukan data yang menunjang penelitian. Jenis data yang dimaksud yaitu jenis data berdasarkan jurnal, artikel, buku, dan sumber-sumber lain yang menunjang penelitian.

Kedua klasifikasi berdasarkan sifat data adalah pengelompokan data yang diperoleh menurut isi data. Isi data tentu berbeda antara satu Sama lain sehingga klasifikasi data berdasarkan isi data sangat diperlukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Setiap data memiliki bobot isi yang berbeda isi data dapat berupa sejarah, riwayat hidup, data jumlah mahasiswa jurusan teologi, dan lain-lain

2.2.3. Tahap III: Analisis dan Penyajian Data

Tahap ketiga merupakan inti dari studi kepustakaan ini. Analisis data adalah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan permenungan secara terus-menerus terhadap informasi atau teori yang diperoleh berdasarkan referensi yang valid. Analisis data berarti menelusuri dan menata data secara teratur, yang diperoleh dari dokumen seperti jurnal, buku, dan artikel yang berkaitan dengan judul penelitian (Pratama, 2023:7). Data yang terkumpul dianalisis dengan cara menyaring dan mengelompokkannya berdasarkan jenis dan isinya, kemudian dibuat identifikasi serta perumusan masalah secara sistematis.

Bab I membahas tentang latar belakang yang mendorong penulis memilih judul “Relevansi Keutamaan *Zelus Animarum* Menurut Vinsensius a Paulo bagi Katekis dalam Mewartakan Injil”. Bab II menguraikan tentang metodologi penelitian. Bab III membahas kajian tentang Vinsensius a Paulo, yang terdiri dari tiga bagian utama: latar belakang, riwayat hidup Vinsensius a Paulo, keutamaan-keutamaannya, serta pembahasan tentang katekis, tugas, dan perutusannya. Bab IV membahas relevansi keutamaan *Zelus Animarum* menurut Vinsensius a Paulo bagi katekis dalam mewartakan Injil.

Berdasarkan studi kepustakaan, khususnya yang merujuk pada Bab III dan Bab IV, penulis menyampaikan penegasan dalam bentuk kesimpulan, saran, dan refleksi, yang berkaitan dengan relevansi keutamaan *zelus animarum* bagi katekis dalamewartakan Injil.

2.2.4. Tahap IV: Kesimpulan, Saran dan Refleksi

Tahap akhir yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menarik kesimpulan dan saran. Kesimpulan yaitu pernyataan yang diambil secara singkat, jelas, dan terstruktur mulai dari analisis data sampai pada pembahasan. Saran yaitu sebuah anjuran dari peneliti terhadap objek pada sebuah penelitian, penelitian dapat ditindak lanjuti Bahari dalam Pratama, 2023: 7). Refleksi adalah tanggapan secara mendalam dan kritis dari penulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang apa yang dapat di petik dan diperoleh untuk pengalaman hidup.

BAB III

KEUTAMAAN *ZELUS ANIMARUM* MENURUT VINSENSIUS A PAULO DAN KATEKIS DALAM KARYA PEWARTAAN

Pembahasan pada bab ini dibagi dalam dua poin penting yaitu: keutamaan *Zelus Animarum* menurut Vinsensius a Paulo dan katekis sebagai pewarta Injil.

3.1. Keutamaan *Zelus Animarum* menurut Vinsensius a Paulo

Pembahasan pada sub bab ini akan membahas tentang keutamaan *Zelus Animarum* menurut Vinsensius a Paulo. Pembahasan akan diawali dengan riwayat hidup Vinsensius a Paulo dan pertobatan Vinsensius a Paulo dilanjutkan tentang karya-karya Vinsensius a Paulo, spiritualitas Vinsensius a Paulo dan keutamaan-keutamaan Vinsensius a Paulo.

3.1.1. Riwayat Hidup Vinsensius a Paulo

Vinsensius lahir pada tanggal 24 April 1581 di sebuah desa kecil bernama Pouy, yang terletak di wilayah Gascony, Paris Selatan. Ia merupakan anak ketiga dari enam bersaudara. Ayahnya bernama Jean de Paul, seorang petani, dan ibunya bernama Bertrande de Moral, seorang ibu rumah tangga (Wahyuningsih, 2007:52).

Vinsensius tumbuh dalam keluarga yang sederhana. Keadaan keluarga yang penuh keterbatasan membuat Vinsensius dan saudara-saudaranya terbiasa hidup bekerja keras. Keluarga Jean de Paul hidup dalam kekurangan karena penghasilan sebagai petani sangat kecil, namun mereka tetap taat dalam menjalankan kehidupan beragama (Tondowidjojo, 1984:90). Jean de Paul dan Bertrande de

Moral mendidik anak-anak mereka untuk bekerja keras dan hidup dalam doa. Pola asuh ini membentuk pribadi anak-anaknya, termasuk Vinsensius, menjadi pribadi yang saleh dan disenangi oleh banyak orang (Ngarani & Adinuhgra, 2016:183-206).

Vinsensius lahir pada tanggal 24 April 1581. Di sebuah desa kecil bernama Pouy di kota Gascony Paris Selatan. Vinsensius adalah putra ketiga dari enam bersaudara. Ayahnya bernama Jean de Paul dan ibunya Bertrande de Moral (Wahyuningsih, 2007: 52). Ayah Vinsensius bekerja sebagai petani dan ibunya adalah ibu rumah tangga. Vinsensius hidup di keluarga yang sederhana dengan keadaan keluarga yang seperti inilah membuat Vinsensius dan saudara-saudaranya terbiasa ikut bekerja keras. Keluarga Jean de Paul hidup dalam kekurangan karena penghasilan petani sangat kecil namun selalu taat dalam agama (Tondowidjojo, 1984: 90). Jean de Paul dan Bertrande de Moral mendidik anak-anaknya dalam kerja dan hidup doa sehingga keduanya berkembang dewasa menjadi orang yang saleh dan disenangi banyak orang (Ngarani & Adinuhgra, 2016:184).

Vinsensius dikenal sebagai anak yang cerdas, namun Vinsensius tidak dapat melanjutkan pendidikan karena keterbatasan ekonomi orang tuanya. Orang tua Vinsensius tidak mampu membiayai pendidikannya. Seorang dermawan bernama Tuan Comet bersedia membantu membiayai pendidikan Vinsensius (Schneiders, 2003:475). Pada usia 15 tahun, Vinsensius mengikuti panggilan nuraninya untuk menjadi imam. Vinsensius kemudian masuk seminari dan memulai pendidikannya di sebuah kolese Fransiskan di Kota Dax. Setelah menyelesaikan pendidikan awalnya, Vinsensius melanjutkan studi di Universitas

Toulouse dan berhasil Lulus pada tahun 1604. Karena kecerdasannya, Vinsensius mampu menyelesaikan studinya dalam waktu yang relatif singkat.

Pada tahun 1605, dalam perjalanan pulang se usai menyelesaikan studinya, kapal yang ditumpangi Vinsensius disergap oleh bajak laut Turki di Laut Tengah. Vinsensius ditangkap dan dijual sebagai budak di pasar budak Tunisia. Di Sana, Vinsensius dibeli oleh seorang saudagar asal Afrika Utara. Pada tahun 1607, Vinsensius berhasil meloloskan diri dari cengkeraman tuannya dan melarikan diri ke Roma. Di Roma, Vinsensius melanjutkan studi teologi selama dua tahun sebelum akhirnya kembali ke Prancis.

Vinsensius mencapai impiannya dengan menyelesaikan sarjana muda *Theologia*. Vinsensius menerima sub diakon pada tahun 1598, dan selanjutnya ditahbiskan menjadi imam pada tanggal 23 September 1600 saat ditahbiskan menjadi imam Vinsensius baru berusia 19 tahun 5 bulan (Tondowidjojo dalam Tuber, 2020: 13).

Masa muda merupakan saat arah hidup mulai diarahkan lebih jelas untuk menentukan masa depan. Tujuan hidup dipengaruhi oleh banyak faktor, oleh realitas hidup yang dialami seseorang. Roman dalam Tuber (2020: 12) mengatakan:

bahwa tahap hidup Vinsensius harus dilihat dari hidupnya sebagai manusia biasa yang dipenuhi oleh faktor-faktor panggilan, kenyataan yang ada di sekitarnya, serta faktor yang tidak terduga. Kenyataan-kenyataan hidup di sekitar Vinsensius mempengaruhi keputusan Vinsensius mengenai tujuannya dalam mengenyam pendidikan dan panggilan hidup selanjutnya.

Roman dalam Tuber (2020: 13), menjelaskan cita-cita sebagai panggilan yang direncanakan masing-masing orang untuk mencapai tujuan hidup yang

diidealkan bagi masa depan. Ideal masa depan yang dicetuskan masing-masing orang ikut mempengaruhi keputusan dan tindakan yang diambil saat kekinian.

Vinsensius memiliki cita-cita sebagaimana umumnya orang pada zamannya. Karena berasal dari keluarga yang miskin, Vinsensius bercita-cita untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya dengan meraih kedudukan sosial yang lebih baik. Keinginan ini tampak dalam beberapa peristiwa, antara lain: usaha Vinsensius untuk menguasai Paroki Thil, keterlibatannya dalam persoalan warisan yang Vinsensius peroleh di Toulouse dari seorang ibu, serta janji Montorio. Selain itu, Vinsensius juga pernah diangkat menjadi Kapelan mantan Ratu Margaretha de Valois, dan memperoleh Biara Saint-Léonard de Chaumes dengan cara membelinya (Roman dalam Tuber, 2020:13).

Vinsensius menerima tugas pertamanya setelah ditahbiskan menjadi imam, yaitu sebagai pengkhotbah di sebuah paroki di Paris. Pada awal pelayanannya, Vinsensius bekerja di paroki dan juga melayani di beberapa tempat lain. Untuk pertama kalinya, pada tahun 1612, Vinsensius diangkat menjadi pastor di sebuah paroki. Vinsensius ditugaskan di Gereja Medard di Clichy, sebuah paroki miskin yang terletak di barat daya Prancis. Pada tanggal 25 Januari 1617, bertepatan dengan Hari Raya Pertobatan Santo Paulus, Vinsensius menyampaikan khotbah pertamanya tentang misi di Paroki Gereja Folleville. Melalui peristiwa tersebut, Vinsensius mulai merasakan panggilan yang lebih mendalam untuk melayani orang-orang miskin dan terpinggirkan. Pengalaman ini kemudian

membimbingnya untuk melakukan berbagai karya besar, baik dalam pelayanan sosial maupun pelayanan rohani.

Setelah ditahbiskan menjadi imam, Vinsensius terlibat dalam pelayanan pastoral dan kegiatan mengajar pada masa-masa awal tahbisannya. Titik balik penting dalam hidupnya terjadi ketika Vinsensius mulai melayani orang miskin dan mendirikan berbagai perkumpulan untuk membantu orang yang miskin dan tersingkirkan.

Pengalaman Vinsensius di Folleville menjadi awal lahirnya karya misi, yang secara faktual ditandai dengan berdirinya *Congregatio Missionis* (CM) pada 17 April 1625 (Roman, 1991:41). Selain itu, Vinsensius juga merintis komunitas Putri Kasih (PK) pada tahun 1633, meskipun secara formal komunitas ini diakui sebagai kongregasi pada 22 Agustus 1617 di Chatillon (Roman, 1991:41). Kedua kongregasi ini menjadi saluran semangat pelayanan kepada orang miskin, sebagaimana dikehendaki Allah. Semangat ini kemudian diwarisi oleh para imam dalam bentuk spiritualitas Vinsensius dalam melayani umat Allah. Spiritualitas Vinsensius bersifat Kristosentris, artinya Kristus menjadi pusat penghayatan iman. Bagi Vinsensius, Kristus bukanlah sosok misteri yang ditemukan melalui kontemplasi, melainkan Kristus yang hadir dalam diri orang-orang kecil, miskin, dan cacat yang ditemui di tengah masyarakat (Ngarani, 2016:187).

Vinsensius a Paulo wafat pada tanggal 27 September 1660. Kabar wafatnya bapa kaum miskin ini menggemparkan seluruh Kota Paris dan

sekitarnya. Karya Vinsensius a Paulo kemudian dilanjutkan oleh Kongregasi Misi dan Kongregasi Puteri Kasih. Vinsensius a Paulo mendapat gelar Santo dari Paus Klemens XII pada tahun 1737 (Wahyuningsih, 2007: 56,29).

3.1.2. Pertobatan Vinsensius a Paulo

Pada tahun-tahun pertama setelah ditahbiskan menjadi imam, Vinsensius mengalami beberapa peristiwa besar dalam hidupnya. Pada tahun 1604, Vinsensius Lulus dari Universitas Toulouse dan memperoleh gelar sarjana. Pada tahun 1605, Vinsensius melakukan perjalanan menuju Narbonne dengan kapal laut, namun dalam perjalanan tersebut, kapal yang ditumpangnya disergap oleh bajak laut Turki. Vinsensius ditangkap dan dijual sebagai budak di pasar budak Tunisia, tempat Vinsensius menjalani masa perbudakan selama dua tahun. Pada tahun 1607, Vinsensius berhasil melarikan diri dan pergi ke Roma, di mana Vinsensius melanjutkan studinya di bidang teologi (Wahyuningsih, 2007:54).

Tahun pertama pelayanan Vinsensius setelah ditahbiskan menjadi imam, terjadi beberapa peristiwa besar, yakni: Vinsensius Lulus dari Universitas Tolouse dan mendapat gelar sarjana tahun 1604. Tahun 1605 Vinsensius melakukan perjalanan menuju Narbone dengan kapal laut, dalam perjalanan kapal yang ditumpangi Vinsensius disergap bajak laut Turki. Vinsensius ditangkap dan dijual sebagai budak di pasar budak Tunisia selama dua tahun. Vinsensius akhirnya dapat melarikan diri di tahun 1607 menuju Roma dan melanjutkan studinya di bidang teologi (Wahyuningsih, 2007: 54). Vinsensius menjadi imam bukan karena cintanya kepada Allah tetapi semata-mata untuk mendapatkan kedudukan sosial

gereja dan memperoleh materi untuk keluarganya. Gagal mendapatkan jabatan dari Gereja Vinsensius memutuskan pergi ke Paris pada tahun 1609. Pada awalnya, Vinsensius menjadi imam bukan karena panggilan cinta kepada Allah, melainkan karena keinginannya untuk meraih kedudukan sosial dalam Gereja dan memperoleh penghasilan demi memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya. Namun, setelah gagal memperoleh jabatan dalam Gereja, Vinsensius memutuskan untuk pergi ke Paris pada tahun 1609.

Kedatangan Vinsensius ke Paris menjadi titik balik dalam perjalanan kerohaniannya. Ambisi awalnya untuk memperoleh jabatan dalam Gereja demi mendapatkan materi bagi keluarganya perlahan mulai menyusut. Vinsensius mulai menaruh perhatian pada Tuhan dan panggilan hidupnya. Semangat pelayanannya tumbuh melalui tugas-tugas yang dijalani, dan Vinsensius mulai menata kembali kehidupan rohaninya. Saat tinggal di Paris, Vinsensius pernah dituduh mencuri uang milik seorang hakim yang tinggal satu apartemen dengannya. Meskipun Vinsensius tidak melakukan pencurian tersebut, Vinsensius memilih untuk tidak membela diri. Vinsensius dituduh secara terbuka di tempat umum dan akhirnya dikeluarkan dari apartemen tersebut. Beberapa tahun kemudian, pencuri yang sebenarnya mengaku, yaitu seorang perawat yang pernah datang ke apartemen untuk merawat Vinsensius saat Vinsensius sakit. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Vinsensius tidak lagi mengejar Nama baik atau jabatan, melainkan semakin menyerupai Tuhan-nya dalam sikap diam, rendah hati, dan penuh pengampunan.

Meskipun Vinsensius selalu serius, tetapi kegembiraan dan kebahagiaan didalamnya ketika Vinsensius menjadi pastor sebuah paroki untuk pertama kalinya pada tahun 1612. Vinsensius ditugaskan ke gereja Santo Medard di Cilchy, sebuah paroki miskin di barat daya Prancis. Vinsensius menyukai pelayanan sebagai pastor karena umat miskin di paroki itu menyetuh hatinya. Vinsensius akhirnya memahami arti jabatan keimanan yang sebelumnya tak pernah dikenalnya. Pada tahun 1617 Vinsensius diangkat menjadi pastor paroki Chatillon Les Dombes. Paroki ini tergolong sulit dan berat karena disana umat sudah tidak lagi hidup sebagai orang kristiani yang baik dan sebagian umat tidak mengakui ajaran Kristen. Vinsensius dengan usaha yang gigih akhirnya berhasil mempertobatkan banyak umat hanya dalam jangka waktu satu tahun. Tetapi belum lama bertugas di sana Vinsensius dipanggil kembali ke Paris untuk menjadi guru pribadi dan imam bagi keluarga Gondi dan anak-anaknya.

Apa yang direncanakan Allah untuk mempersiapkan Vinsensius mulai nampak pada tahun 1617 ketika bertugas di paroki Gereja Folleville. Melihat kurangnya perhatian pada kehidupan kerohanian di antara kalangan petani di tanah-tanah pertanian milik keluarga Gondi. Mendorong Vinsensius memberikan kotbah tentang perlunya pengakuan dosa secara umum. Terdorong atas kotbah Vinsensius banyak umat yang mendengar dan tergerak hatinya dan dengan bantuan beberapa imam Jesuit dari Amiens banyak petani yang kemudian mendapatkan sakramen tobat kembali.

Pengalaman ini mempunyai pengaruh yang besar dalam hidup Vinsensius yang semakin mengarahkan Vinsensius kepada karya dan pelayanan yang telah

direncanakan Allah yang akhirnya menggerakkan hati Vinsensius untuk melayani kebutuhan kerohanian kaum miskin dan tersingkirkan. Tidak hanya memberikan pelayanan pastoral kepada kaum miskin dan tersingkirkan. Vinsensius juga memberikan pelayanan sosial seperti memberikan kebutuhan sembako, memberikan pendidikan bagi orang miskin dan tersingkirkan. Pelayanan kepada orang miskin dan tersingkirkan menunjukkan kecintaannya kepada orang miskin dan tersingkirkan. Hal ini menunjukkan bahwa karya-karya Vinsensius mencakup karya Rohani dan jasmani. Oleh karena itu Vinsensius tidak dapat dipisahkan dari kaum miskin dan tersingkirkan (Tondowijoyo, 1990).

3.1.3. Karya-karya Vinsensius a Paulo

Tugas pertama Vinsensius di Paris setelah ditahbiskan menjadi imam adalah menjadi pastor sebuah paroki pada tahun 1612. Vinsensius ditugaskan untuk melayani di Gereja Santo Medard di Clichy, sebuah paroki miskin yang terletak di barat daya Prancis. Vinsensius membangun kembali Paroki Clichy, yang saat itu sedang mengalami banyak kemunduran. Berkat usaha dan kerja kerasnya, paroki tersebut kembali hidup dan berkembang. Kegiatan-kegiatan kerohanian gerejawi mulai hidup kembali, dan khotbah-khotbah Vinsensius dikenal menarik, mendalam, serta disertai dengan aksi nyata, terutama dalam membantu orang miskin. Karya pelayanan Vinsensius mendapat pujian dan apresiasi dari Kardinal de Retz, yang mengakui ketulusan dan dampak nyata dari pelayanannya.

Pada tahun 1613, Vinsensius diminta menjadi pembimbing rohani bagi anak-anak keluarga Gondi. Karena Gaya hidupnya yang sederhana dan

menyerupai seorang biarawan, Tuan dan Nyonya Gondi memilih Vinsensius sebagai pembimbing spiritual keluarga Gondi di istana. Pada tahun yang Sama, dua peristiwa besar terjadi dalam hidup Vinsensius, yang kemudian sangat menentukan arah karya dan pelayanannya. Kedua peristiwa penting tersebut terjadi di Folleville dan Chatillon-les-Dombes.

Pada tahun 1617, Vinsensius diangkat menjadi pastor di Paroki Chatillon-les-Dombes (Schneiders dalam Tuber, 2020:25). Paroki Chatillon-les-Dombes tergolong sebagai paroki yang sulit dan berat, karena umat di Sana sudah tidak lagi hidup sebagai orang Kristiani yang baik. Bahkan, sebagian umat tidak lagi mengakui iman Kristiani. Vinsensius menghadapi tugas yang berat untuk membangkitkan kembali iman umat di paroki tersebut. Namun, melalui perjuangan dan usaha yang gigih, Allah bekerja melalui Vinsensius dan berhasil membertobatkan banyak umat hanya dalam waktu satu tahun. Selain itu, Vinsensius juga berhasil merintis kelompok Persaudaraan Cinta Kasih di paroki tersebut (Nikolas, 2013:476).

Sebuah tempat bernama Folleville menjadi saksi lahirnya karya misi Vinsensius. Peristiwa pertobatan seorang petani yang dikenal saleh menjadi awal mula karya Vinsensius, di mana Vinsensius mulai memberikan pengakuan dosa kepada banyak orang di wilayah tersebut. Peristiwa ini melahirkan misi umat dan menjadi peristiwa awal yang menjadi fondasi berdirinya Congregatio Missionis. Setelah menjadi pastor di Paroki Chatillon-les-Dombes, Vinsensius semakin

mudah melaksanakan karya misi dan kasihnya, terutama dalam menjangkau desa-desa terpencil yang sangat membutuhkan pelayanan dari para imam.

Karya pelayanan Vinsensius tidak berhenti sampai di situ. Vinsensius kembali mewujudkan kasihnya dengan mengunjungi dan memberikan renungan kepada orang-orang di penampungan yang berada di Marseilles. Kasih dan iman yang besar telah menuntun Vinsensius dalam pelayanan tersebut. Misi dan kasih itu terus berbuah, karena karya Allah turut hadir di dalamnya. Selain itu, buah dari pelayanan tersebut juga lahir dari kasih yang dilandasi oleh iman mendalam, baik dari Vinsensius sendiri maupun dari kolega-koleganya yang setia mendampingi dalam karya pelayanan.

Karya pewartaan Vinsensius sangat berfokus pada pelayanan kepada orang miskin, pengajaran iman, misi evangelisasi, dan amal kasih. Karya ini tidak dijalankan oleh Vinsensius seorang diri, melainkan bersama kolega-koleganya, yaitu para imam dari Congregatio Missionis (CM), para Suster Putri Kasih (PK), dan anggota organisasi AIC. Seluruh karya pewartaan tersebut bersumber dari panggilan Kristus dalam Injil, yaitu untuk membawa kabar gembira kepada orang miskin, melayani sesama dengan kasih, serta mengarahkan umat agar hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Vinsensius mengajarkan bahwa pewartaan Injil tidak hanya dilakukan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam melayani kebutuhan rohani dan jasmani sesama manusia.

3.1.4 Spiritualitas Vinsensius a Paulo

Dalam pelayanannya, Vinsensius menyatakan bahwa kunci utama hidup rohani adalah menyerahkan diri secara utuh kepada Allah. Cinta kepada Allah,

dalam pemahaman Vinsensius, memiliki ciri khas tersendiri. Vinsensius berkata, “Saudara-saudaraku, marilah mencintai Allah, sekali lagi marilah mencintai Allah, tetapi dengan mencucurkan keringat dan dengan menyingsingkan lengan baju” (Ponticelli, 2002:33). Pernyataan ini selaras dengan firman Tuhan dalam Injil Matius 22:37–39: “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang sama dengan itu ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Vinsensius sungguh mencintai Allah, dan hal ini dibuktikan melalui tindakan nyatanya dalam karya kasih kepada orang miskin dan tersingkirkan. Tindakan tersebut juga sejalan dengan firman Tuhan dalam Matius 25:40: “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.”

Spiritualitas Vinsensius bersumber langsung dari Yesus sendiri, sebagaimana tertulis dalam Injil Lukas 4:18: “*Evangelizare pauperibus misit me* – Dia mengutus Aku untukewartakan kabar gembira kepada orang miskin.” Sabda Yesus ini menjadi pusat dan sumber spiritualitas Vinsensius dalam mengikuti serta meneladani Yesus sebagai Sang Pewarta Agung. Vinsensius percaya bahwa Tuhan hadir dalam hidup orang miskin. Kristus dan orang miskin menjadi cinta pertama dan terakhir dalam hidup Vinsensius (Widiatna & Wardoyo, 2023). Yesus Kristus sungguh mengasihi orang miskin dan tersingkirkan, sebagaimana tertulis dalam Lukas 6:20–21: “Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah. Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini lapar, karena kamu akan dipuaskan.

Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini menangis, karena kamu akan tertawa.”

Karena itu, Vinsensius sangat mencintai orang miskin dan tersingkirkan, sebab dalam diri orang miskin, Vinsensius melihat kehadiran Yesus Kristus secara nyata.

Hati Allah memiliki tempat yang khusus bagi kaum miskin. Allah sendiri menjadi miskin dalam Yesus Kristus (Paulinus, 2005: 387-388). Hal ini pula terjadi kepada Vinsensius. Vinsensius tidak dapat dipisahkan dari orang miskin sebab bagi Vinsensius orang miskin adalah raja dan tuan karena Tuhan ada dalam kaum miskin yang harus dilayani:

“Lalu mereka pun akan menjawab Dia, katanya: Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar, atau haus, atau orang asing, atau telanjang atau sakit, atau dalam penjara dan kami tidak melayani Engkau? Maka Ia akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku (Matius 25:44-45).

Tuhan sungguh-sungguh berada bersama dengan orang sakit yang menerima pelayanan. Pelayanan terhadap kaum miskin harus diutamakan dan mendapat tempat di atas segalanya (Tondowidjojo 1984: 90).

Vinsensius menyatakan bahwa terdapat dua macam cinta kepada Allah, yaitu cinta afektif dan cinta efektif. Menurut Vinsensius, doa dan karya merupakan satu kesatuan. Doa adalah wujud nyata dari cinta kepada Allah secara afektif, sedangkan karya merupakan wujud nyata dari cinta kepada Allah secara efektif. Dengan demikian, doa harus dilanjutkan dalam karya, dan karya harus dibawa dalam doa. Vinsensius memiliki kepedulian yang besar terhadap orang miskin. Vinsensius mencintai kaum miskin dan menjadikannya sebagai sasaran

utama dalam karya pelayanannya. Vinsensius mampu menjalankan pelayanan tersebut berkat campur tangan Tuhan, yang diperolehnya melalui doa-doanya yang tak pernah henti. Dengan kesadaran akan panggilannya, Vinsensius tidak pernah mundur menghadapi masalah pribadi, karena Vinsensius selalu percaya pada penyelenggaraan Ilahi dalam setiap karya pelayanannya.

Dalam menjalankan karya perutusannya, Vinsensius senantiasa bersatu dengan dan meneladani Yesus Kristus melalui cinta kepada Allah dan sesama, yang Vinsensius wujudkan melalui tindakan nyata. Vinsensius sungguh mencintai Allah, dan hal ini Vinsensius tunjukkan melalui hidup doanya yang mendalam, serta dengan menyerahkan seluruh hidupnya kepada Yesus Kristus demi kemuliaan Kerajaan Allah. Selain itu, Vinsensius juga mencintai sesamanya, sebagaimana telah diteladankan oleh Yesus Kristus dalam firman-Nya: “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga” (Matius 5:3). Cinta Vinsensius kepada sesama diwujudkan melalui karya pewartaan kepada orang miskin dan tersingkirkan, yang Vinsensius lakukan dengan setia melalui doa dan tindakan nyata. Bagi Vinsensius, doa dan karya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena doa dilanjutkan dalam karya, dan karya dibawa dalam doa.

Spiritualitas Vinsensius berfokus pada pelayanan kepada orang miskin sebagai wujud nyata dari panggilan Yesus untukewartakan kabar gembira kepada orang miskin. Cinta kepada Kristus dan perhatian terhadap orang miskin menjadi inti dari hidup dan misi Vinsensius. Tolak ukur spiritualitas Vinsensius

dapat dilihat melalui karya-karyanya serta keutamaan-keutamaan hidup yang ia hayati dan wujudkan dalam pelayanannya.

3.1.5. Keutamaan-keutamaan Vinsensius a Paulo

Keutamaan adalah sikap baik yang telah diusahakan setiap hari. Tarigan (2015: 35-36) mengatakan bahwa keutamaan adalah kebiasaan (*habitus*) yang secara kuat mendorong setiap orang untuk melakukan apa yang baik secara moral. Keutamaan atau kebijakan adalah kecenderungan tetap dan teguh untuk melakukan yang baik. melainkan juga untuk menghasilkan yang terbaik menurut kemampuannya.

Menurut Vinsensius a Paulo, keutamaan merupakan sikap hidup yang mencerminkan kasih Kristus dan menjadi dasar bagi setiap pelayanan kepada sesama, khususnya kepada kaum miskin dan tersingkir. Bagi Vinsensius, keutamaan bukan hanya sekadar kualitas moral, melainkan cerminan konkret dari iman yang hidup serta sarana untuk menyelamatkan jiwa-jiwa.

Vinsensius menekankan bahwa keutamaan adalah sarana untuk bersatu dengan kehendak Allah dan menjadi alat dalam karya penyelamatan-Nya di dunia. Keutamaan harus diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan hanya dalam kata-kata atau perasaan.

Lima keutamaan yang menjadi keutamaan Vinsensius sebagai dasar panggilannya dalamewartakan injil antarlain: Rendah hati, kesederhanaan, mati raga, kelembutan hati, penyelamatan jiwa jiwa.

3.1.5.1 Kendah Hati

Gambaran tentang sikap rendah hati adalah bersikap seperti anak kecil, yang tidak memikirkan kemegahan diri dan hanya melakukan sesuai kata hatinya. Yesus sendiri mengatakan: “...barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil, dialah yang terbesar dalam kerajaan Sorga” (Mat 18:4).

Bagi Vinsensius, kerendahan hati terletak pada sikap mencintai penghinaan, menerima perlakuan yang tidak disenangi orang lain, dan menghendaki diri direndahkan. Menurutnya, apabila seseorang dihina, maka Vinsensius harus bergembira demi cinta kepada Yesus Kristus. Vinsensius menegaskan, “Jika Putra Allah sendiri mencintai kerendahan hati, lalu mengapa kita tidak meneladani-Nya?” (Tondowidjojo, 2003: 60). Pandangan ini selaras dengan firman Tuhan dalam Roma 12:14: “Berkatilah siapa yang menganiaya kamu, berkatilah dan jangan mengutuk!”. Melalui keutamaan kerendahan hati, Vinsensius menekankan pentingnya melihat diri sebagai pelayan, bukan sebagai pemimpin. Dengan demikian, karya pewartaan Injil dapat sungguh dilaksanakan dan dihidupi dalam setiap perjalanan hidup sebagai pewarta.

3.1.5.2 Kesederhanaan (*Simplisitas*)

Berdasarkan struktur Bahasa, kesederhanaan berasal dari kata sederhana. (Salim, 1987: 1813) memberikan pengertian mengenai sikap atau tindakan sederhana, atau simple, yang berarti mudah, gampang. Sesuatu yang tidak rumit. Sedangkan (New Fieldt, 1986: 1251) mengingatkan kesederhanaan dalam pengertian lebih dalam yaitu melakukan segala sesuatu dengan ketulusan hati dan kejujuran. Vinsensius a Paulo dalam ajarannya menyampaikan bahwa kejujuran.

Vinsensius a Paulo dalam ajarannya menyampaikan bahwa kesederhanaan dikaitkan dengan kebenaran (Konfrensi Vinsensius Maret 1659).

Bentuk kesederhanaan Vinsensius a Paulo tampak melalui ketulusan hatinya yaitu ketika pertama kali menyatakan pertobatannya pada tahun 1610 (Roman, 1993: 14). Sebagaimana dikatakan langsung oleh Abelly dalam Roman (1993: 15) memberi kesaksian bahwa godaan besar terhadap Vinsensius a Paulo berakhir ketika Vinsensius a Paulo berjanji akan membuktikan seluruh hidupnya dalam pelayanan terhadap orang miskin, cacat dan menderita demi cinta kepada Yesus. Kesederhanaan yang dihayati oleh Vinsensius a Paulo dalam hidupnya menjadi salah satu sarana untuk mencintai Gereja dan memberikan prioritas untuk menjadi pelayan bagi orang-orang miskin, menderita dan kebutuhan khusus (Ponticelli, 2006: 34).

Vinsensius tahu persis bahwa simplisitas pada umumnya berkaitan Dengan kebenaran. Artinya, apa yang manusia katakana dan apa yang menudia lakukan pasti memiliki kecocokan, keterpaduan, dan keselarasan. Tidak hanya itu, juga intensi dan maksud tindakan manusia haruslah hanya untuk Allah. Dengan demikian, simplisitas berkaitan perbuatan serta maksud (intensi) perbuatan tersebut. Dalam simplisitas kata dan perbuatan harus memiliki kejelasan dan kecermerlangan (Konfrensi 14 Maret 1659).

Kesederhanaan yang diajarkan Vinsensius a Paulo memberikan teladan bahwa manusia harus menjahui sifat sombong, egois dan merasa memiliki segalanya. Dengan membantu orang miskin semua orang diajak berbagai dan hidup sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari kesederhanaan dapat berupa bertutur kata apa adanya, jujur dan tidak berfoya-berfoya.

3.1.5.3 Kelembutan hati

Kelembutan hati merupakan salah satu keutamaan yang diajarkan Kristus kepada para murid-murid dan para pengikutNya. Kelembutan hati yang dimaksudkan Yesus dalam firman-Nya: “Pikullah kuk yang kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan” (Matius 11:29). Vinsensius juga menekankan kelemahlembutan sebagai sikap dasar para pengikutnya adalah sabda Yesus yang berkata: “... karena Aku lemah lembut. dan jiwamu akan mendapat ketenangan” (Matius 11:29).

Vinsensius bukanlah seorang yang sabar sehingga memiliki sifat pemaarah dan kasar. Vinsensius menyadari kelemahannya dan berusaha untuk memperoleh keutamaan kelemahlembutan dalam sikap bertindak. Sikap kelembutan hati sangat penting dalam karya pewartaan oleh karena itu seorang pewarta sungguh harus memiliki dan menghidupi sikap kelembutan hati. Kelembutan hati memungkinkan seorang pewarta dengan mudah berinteraksi dengan orang lain selain itu mencerminkan kasih dan pengertian dengan sikap kelembutan hati seorang pewarta dapat lebih mudah untuk masuk ke setiap kalangan umat dengan latar belakang yang berbeda-beda untuk mewartakan kabar gembira.

3.1.5.4 Matiraga

Matiraga adalah tindakan peyangkalan mengenai apa-apa yang disukai oleh kodrat manusia, menolak segala kenikmatan, kesenangan yang dapat merugikan kehidupan saat ini maupun kehidupan mendatang. Hidup matiraga adalah salah satu cara agar dapat memperoleh kehidupan kekal.

Yesus memberikan teladan bermatiraga hal ini dapat di lihat ketika Yesus berpuasa di padang gurun selama 40 hari, Yesus menahan dirinya akan segala kenikmatan duniawai, Yesus tidak makan dan minum selama berpuasa dipadang gurun dan menahan godaan iblis pada saat berpuasa di padang gurun.

Vinsensius menghubungkan matiraga dengan sikap lepas bebas dari segala yang mengikat manusia dengan tujuan menyesuaikan keputusan untuk mencintai Allah. Matiraga adalah menyangkal diri agar dapat mengenakan Kristus dan kasihNya, rela berkorban, harta, mengajarkan dan memberi teladan. Hal ini selaras dengan firman Tuhan: “Setiap orang yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikuti Aku” (Mrk 8:34).

3.1.5.5 Zelus Animarum

Zelus animarum merupakan suatu pokok yang sering ditekankan oleh Vinsensius a Paulo dalam pelayanannya. *Zelus animarum* dapat diartikan sebagai penyelamatan jiwa-jiwa, semangat penyelamatan jiwa-jiwa. Dasar dari semangat ini secara sederhana berasal dari sabda Yesus sendiri. Dalam Injil Markus 8:36, Yesus menyatakan dengan tegas bahwa tidak ada gunanya bagi seseorang memperoleh seluruh dunia jika pada akhirnya ia kehilangan jiwanya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehilangan jiwa merupakan kemungkinan yang nyata. Oleh karena itu, setiap orang perlu berusaha agar jiwanya tidak hilang, yakni dengan menyelamatkannya. Selanjutnya, dalam Markus 8:37, Yesus mempertanyakan apakah ada sesuatu yang dapat ditukar dengan jiwa manusia. juga menegaskan bahwa kasih yang terbesar adalah ketika seseorang rela menyerahkan nyawanya demi keselamatan sesama. Berdasarkan hal ini, jelas

bahwa semangat Vinsensius dalam menyelamatkan jiwa-jiwa berakar kuat pada inti ajaran Injil. Jansen, 2008.

Zelus animarum adalah salah satu dari Lima keutamaan khas spiritualitas Vinsensian yang berfokus pada upaya penyelamatan jiwa-jiwa. Keutamaan ini berakar pada semangat pelayanan yang diemban oleh Kongregasi Misi, yaituewartakan kabar sukacita kepada mereka yang miskin. Dalam pandangan Vinsensian, kemiskinan dipahami dalam dua dimensi: kemiskinan materi dan kemiskinan rohani. Oleh karena itu, zelus animarum menjadi dorongan bagi setiap pelayan Gereja untuk berperan aktif dalam menyelamatkan jiwa-jiwa dari penderitaan, baik yang disebabkan oleh dosa maupun keterbatasan materi.

Dalam salah satu suratnya, St. Vinsensius menyatakan bahwa keutamaan zelus animarum juga tercermin dalam kasih yang tak pernah lelah kepada Allah. Allah senantiasa menghendaki agar umat-Nya dijauhkan dari dosa yang dapat membawa pada penderitaan. Sebagai seorang Vinsensian, keutamaan ini harus dihidupi dengan sungguh-sungguh, demi menolong mereka yang mengalami kemiskinan baik secara rohani maupun materiil agar hidup dalam harapan Akan kasih Allah. Zelus animarum dijalankan oleh setiap anggota Kongregasi Misi dengan komitmen penuh. Membaktikan diri untuk pelayanan di bidang-bidang yang paling terpinggirkan, yang kerap diremehkan oleh pandangan dunia, seperti mendidik kaum miskin dan memberikan pengajaran iman (katekese), khususnya di pedesaan dan wilayah-wilayah yang terlupakan. Abelly, 2022: 159.

Konstitusi Kongregasi Misi Indonesia menekankan bahwa cinta kasih Kristus yang berbelas kasih kepada orang banyak itu (Mk 8:2) adalah sumber

semua kegiatan kerasulan kita dan cinta kasih itu mendorong kita untuk “membuat Injil mengena secara nyata” seperti dikatakan oleh St. Vinsensius. Kongregasi Misi, 1984: 5. Dengan ini keutamaan *zelus animarum* semakin ditampakkan lewat karya pelayanan yang didasarkan pada bagaimana Kristus mencintai.

Pelayanan pastoral Gereja yang dijalankan oleh anggota Kongregasi Misi difokuskan pada persoalan kurangnya iman atau harapan Akan Allah dalam diri umat, yang sering kali disebabkan oleh kondisi ekonomi maupun sosial. Keadaan ini mencerminkan bentuk kemiskinan, baik secara spiritual maupun material. Ketidakstabilan ekonomi dapat membuat seseorang mengalami penderitaan hingga kehilangan harapan. Sementara itu, situasi sosial yang tidak mendukung bisa menyebabkan seseorang dikucilkan atau bahkan menjadi arogan dan terjerumus dalam dosa. Semua hal ini mencerminkan penderitaan batin yang perlu ditolong dan diselamatkan. Keutamaan *zelus animarum* menjadi kekuatan yang menumbuhkan kembali iman umat yang terpuruk akibat kemiskinan, baik lahiriah maupun batiniah. Serikat kecil, 2024: 92

Konstitusi Kongregasi Misi Indonesia menegaskan bahwa kasih Kristus yang penuh belas kasih kepada orang banyak (lih. Mrk 8:2) menjadi dasar dari seluruh karya kerasulan kita. Kasih ini mendorong kita untuk mewujudkan Injil secara nyata dalam kehidupan, sebagaimana yang diajarkan oleh Vinsensius. Kongregasi Misi, 1984: 5. Oleh karena itu, keutamaan *zelus animarum* semakin nyata dalam pelayanan yang mencerminkan Cara Kristus mengasihi umat-Nya.

Zelus animarum adalah keutamaan untuk menyelamatkan jiwa – jiwa yang dibelenggu oleh laku dosa dan hilangnya iman seseorang sehingga orang semakin ditekan oleh rasa putus asa. Keutamaan ini didasarkan pada kasih Allah yang menginginkan setiap umat dekat dengan-Nya dan menjauhi laku dosa yang mendatangkan kemalangan. Semangat Kongregasi ini ialah ikut ambil bagian dalam semangat Yesus Kristus sendiri seperti yang dikemukakan oleh pendiri St. Vinsensius: “Ia mengutus Aku mewartakan kabar gembira kepada kaum miskin” (Lk 4:18). Kongregasi misi, 1984: 3.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam keutamaan *zelus animarum* antara lain

Cinta kasih yang aktif, "Kasih bukan hanya untuk dirasakan, tetapi untuk dilakukan." Bagi Vinsensius, kasih kepada sesama adalah jalan nyata menuju keselamatan jiwa. Kasih yang pasif tidak cukup; perlu diwujudkan dalam tindakan nyata seperti merawat orang sakit, mengunjungi yang kesepian, dan membantu yang tertindas. *Zelus animarum* bukan hanya doa dan pewartaan, tapi juga tindakan kasih. Semangat untuk menyelamatkan jiwa bukan hanya dengan berkhotbah atau mengajar, tetapi dengan menjadi tanda nyata kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Kasih yang aktif menyentuh hati orang lain, membangkitkan harapan, dan menuntun mereka kembali kepada Tuhan.

Pengabdian kepada orang miskin, "Mereka adalah tuan dan majikan kita." Mengasihi kaum miskin bukanlah bentuk belas kasihan semata, melainkan pengakuan Akan kehadiran Kristus dalam diri mereka. Melayani mereka berarti

menjangkau jiwa-jiwa yang paling dekat di hati Tuhan. *Zelus animarum* adalah semangat untuk menyelamatkan jiwa, dan jiwa orang miskin adalah jiwa yang sangat dikasihi Tuhan. Mengasihi orang miskin adalah jantung dari pelayanan Kristiani. Ini bukan pekerjaan tambahan, melainkan inti dari misi Gereja: membawa terang, harapan, dan keselamatan kepada yang paling terlupakan. Dengan demikian, pelayanan kepada kaum miskin bukan hanya wujud kasih aktif, tetapi adalah bentuk paling otentik dari *zelus animarum*: mencintai, menyelamatkan, dan menemukan Kristus dalam diri orang miskin

Kerendahan Hati, "Tugas kita bukan menguasai, melainkan melayani."

Kerendahan hati adalah pelindung dari kesombongan rohani. Pelayanan yang rendah hati menjadikan kita instrumen Allah, bukan pusat perhatian manusia.

Kesetiaan dalam tugas dan panggilan merupakan cerminan dari kasih yang tidak terlihat. Ketekunan adalah bentuk kasih yang bekerja dalam diam, namun berdampak besar. Menjadi pelayan Injil bukanlah tugas sementara, melainkan komitmen seumur hidup yang dijalani dengan konsistensi dan ketulusan. Kesetiaan dalam tugas menunjukkan kasih yang diperbarui setiap hari. Tanpa kerendahan hati, semangat menyelamatkan jiwa mudah berubah menjadi ambisi pribadi. *Zelus animarum* yang sejati tidak lahir dari keinginan untuk berhasil atau diakui, melainkan berasal dari kasih yang murni kasih yang rindu membawa jiwa-jiwa kembali kepada Tuhan.

Kerendahan hati menjaga kita dari kesombongan rohani, yang sering menyamar sebagai semangat pelayanan. Hanya orang yang rendah hati yang

mampu menjangkau hati orang lain. Jiwa-jiwa yang terluka atau tersesat sering kali menutup diri terhadap suara yang menggurui, tetapi mereka terbuka terhadap suara yang melayani dengan kasih suara yang mau “turun dari kuda” dan berjalan bersama. *Zelus animarum* bukanlah semangat yang membara sesaat, melainkan cinta yang bertahan sepanjang hidup. Menjadi pelayan jiwa-jiwa adalah panggilan seumur hidup, baik dalam suka maupun duka. Kesetiaan dalam pelayanan adalah buah dari kasih yang dewasa, bukan semangat yang hanya meledak sesaat lalu padam.

Semangat pengorbanan adalah wujud nyata dari kasih sejati. Kasih sejati ditandai oleh kerelaan untuk berkorban, sebagaimana Kristus telah memberikan nyawa-Nya bagi keselamatan manusia. Pengikut Kristus dipanggil untuk memberikan hidupnya setiap hari, bahkan dalam hal-hal kecil seperti waktu, tenaga, dan kenyamanan, demi keselamatan sesama. Kalimat “Kasih sejati ditandai oleh kerelaan untuk berkorban” mencerminkan inti dari kasih Kristiani yang sejati—kasih yang tidak berhenti pada kata-kata, melainkan terbukti melalui tindakan nyata dan pengorbanan tulus.

Dalam kaitannya dengan *zelus animarum*, yaitu semangat untuk keselamatan jiwa-jiwa, pengorbanan menjadi wujud tertinggi dari cinta yang menyelamatkan. *Zelus animarum* adalah nyala kasih yang mendorong seseorang untuk berbuat lebih, memberi lebih, mencintai lebih, dan bahkan mati terhadap keegoisan diri sendiri agar orang lain dapat hidup dalam kasih Allah. Kasih sejati

tidak menghitung biaya. Ia memberikan segalanya bahkan dirinya sendiri sebagaimana disampaikan oleh St. Teresa dari Kalkuta.

Doa dan kehidupan rohani yang mendalam merupakan dasar dari pelayanan yang sejati. Tanpa doa, pelayanan kehilangan akar dan arah. Doa menjadi napas kehidupan rohani yang menopang seluruh karya dan semangat dalam pelayanan. Semakin dalam kehidupan rohani seseorang, semakin murni pula motivasinya dan semakin besar kemampuannya untuk mencintai dengan tulus. *Zelus animarum* semangat untuk keselamatan jiwa-jiwa harus berakar dalam persatuan yang erat dengan Allah.

Zelus animarum bukan semangat yang lahir dari kekuatan manusia semata. *Zelus animarum* merupakan buah dari hati yang menyatu dengan hati Kristus. Semangat ini tidak bisa dipaksakan, tidak dapat dibuat-buat, dan tidak dapat dimanipulasi. *Zelus animarum* hanya bisa lahir dari perjumpaan pribadi dengan Allah, yang terjadi dalam keheningan doa, dalam kontemplasi yang jujur, dan dalam kasih yang membakar. St. Thérèse dari Lisieux, pelindung misi, memberikan teladan nyata akan hal ini. St. Thérèse dari Lisieux tidak pernah melayani secara fisik di tempat-tempat jauh, tetapi melalui doa dan penderitaan yang dijalani dalam kesatuan dengan Kristus, St. Thérèse dari Lisieux berhasil membakar banyak jiwa untuk Tuhan.

Pendidikan dan formasi, "Pelayanan tanpa formasi adalah kapal tanpa arah." Vinsensius menyadari pentingnya pembinaan bagi para pelayan agar

mereka tidak hanya bersemangat, tetapi juga bijaksana, sesuai ajaran Gereja, dan siap memimpin jiwa-jiwa menuju keselamatan.

3.2. Katekis Sebagai Pewarta Injil

Subbab ini membahas peran katekis sebagai pewarta Injil, dimulai dari pengertian dan spiritualitas katekis, dilanjutkan dengan uraian tentang karya-karya katekis serta tantangan yang katekis hadapi.

3.2.1. Pengertian Katekis

Kata "*katekis*" berasal dari kata dasar *katechein*, yang berarti mengomunikasikan, membagikan informasi, atau mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan iman (Yunarti, 2016:13). Berbagai pemahaman tentang katekis berkembang dalam kehidupan masyarakat Gereja. Menurut Th. Huber, katekis adalah seseorang yang, atas Nama Gereja, memberikan pelajaran agama kepada Katekis yang memiliki *mission canonica*. Katekis membantu para imam dan misionaris di daerah-daerah misi. Katekis memberikan pelajaran agama kepada para calon baptis dan anak-anak sekolah. Selain itu, katekis juga turut memelihara dan menjaga kepentingan religius umat.

Banyak dokumen Gereja mengungkapkan pandangan tentang katekis. Salah satunya, Kitab Hukum Kanonik Kanon 785 menyebut katekis sebagai umat Kristiani awam yang dididik terutama dalam kehidupan Kristiani di bawah bimbingan seorang misionaris. Katekis memiliki tugas dalam karya pewartaan Injil, perayaan liturgi, dan pelayanan kasih.

“Umat beriman kristiani awam yang sungguh-sungguh dibina dan yang unggul dalam kehidupan kristiani; mereka itu di bawah bimbingan seorang misionaris, mencurahkan tenaganya dalam

pewartaan ajaran injil dan dalam perayaan-perayaan liturgy serta karya amal kasih.”

Ad Gentes Artikel 17 menyebut katekis sebagai barisan terdepan dalam karya misioner di antara para bangsa. Katekis dijiwai oleh semangat kerasulan dan memberikan banyak bantuan demi pengembangan iman dan perluasan Gereja.

“Demikian pula pantas dipuji barisan, yang berjasa begitu besar dalam karya misioner di antara para bangsa, yakni barisan para katekis baik pria maupun wanita, yang dijiwai semangat merasul, dengan jerih payah memberi bantuan yang istimewa dan sungguh-sungguh perlu demi penyebarluasan iman dan Gereja. (AG 17)”

Redemptoris Missio Artikel 73 mengulang kembali pengertian tentang katekis sebagaimana tercantum dalam *Ad Gentes* Artikel 17. Selanjutnya, *Redemptoris Missio* menambahkan bahwa istilah 'katekis' terutama dikenakan kepada para pewarta di tanah-tanah misi, karena Gereja-gereja yang sedang berkembang saat ini tidak mungkin dibangun tanpa peran mereka (Pedoman untuk Katekis, Komkat KWI, 1997: 17).

Berdasarkan berbagai pemahaman tentang katekis yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam skripsi ini katekis dimaknai sebagai seorang awam yang telah dibaptis, dipanggil secara khusus, dan memiliki pendidikan formal sebagai katekis. Katekis belajar secara khusus tentang hidup Kristiani dan menghayatinya dalam seluruh kehidupannya. Selain itu, katekis juga menerima tugas perutusan resmi dari Gereja (*mission canonica*) dan memiliki semangat kerasulan dalamewartakan Injil serta menjadi saksi Kristus bagi semua orang.

3.2.2. Spiritualitas katekis

Kata "spiritualitas" berasal dari akar kata bahasa Latin, yaitu *spiritus*. Dalam Bahasa Indonesia, kata *spirit* berarti roh, daya, atau semangat. Dalam

perspektif Kristen, makna *spiritus* berkembang berdasarkan pengertian etimologis tersebut, menjadi lebih luas dan lebih terarah kepada semangat Allah Roh Kudus (Meran, 2017: 74).

Spiritualitas seorang katekis bersumber pada katekis ulung dan sejati, yaitu Yesus Kristus. Dialah Guru Sejati dan Gembala Agung yang mengajar umat-Nya secara sempurna melalui perkataan dan perbuatan. Dari teladan Yesus inilah, katekis dipanggil untuk menggambarkan nilai-nilai Injil melalui seluruh hidupnya. Berdasarkan sakramen baptis, katekis mengambil bagian dalam tiga tugas Kristus, yaitu sebagai nabi, imam, dan raja, serta melaksanakan Lima tugas perutusannya dalam Gereja. Hal ini diwujudkan melalui iman yang dihayati, serta sikap dan keutamaan yang dimiliki katekis, yang mendukung kualitas dirinya dalam kehidupan sehari-hari (Habur, 2015: 155-161).

Spiritualitas katekis didasarkan pada spiritualitas Kristen, karena pada dasarnya katekis adalah seorang Kristen. Dalam agama Kristen, hanya ada satu Cara hidup yang dijadikan pedoman utama, yaitu meneladani Yesus Kristus dalam hidup sebagai suatu Cara hidup dalam Roh Kudus.

3.2.3. Karya-karya katekis

Karya katekis dapat dilihat dari beberapa segi. Pertama, dari segi bentuk karya, katekis di lapangan dapat digolongkan ke dalam beberapa bentuk pelayanan, seperti katekese sakramental, pembinaan iman umat, pendampingan kelompok kategorial, keterlibatan dalam lembaga sosial (LSM), dan katekese sekolah (PAK). Kedua, dari segi Medan karya, para katekis yang telah menempuh pendidikan akademis berkarya di berbagai lembaga, seperti komisi keuskupan dan

yayasan-yayasan pendidikan. Di tingkat keuskupan, katekis terlibat dalam komisi-komisi seperti Kateketik, Liturgi, Kitab Suci, PSE, Kepemudaan, Kerasulan Awam, Keluarga, Komunikasi Sosial, dan KKI. Selain itu, katekis juga berkarya di paroki, lingkungan, dan kelompok kategorial, serta di sekolah-sekolah, baik yang dikelola yayasan Katolik, swasta umum, maupun negeri. Ketiga, dari segi status ketatanegaraan, katekis dibedakan menjadi dua, yaitu katekis PNS (pegawai negeri sipil) dan katekis non-PNS. Katekis PNS bekerja di lembaga pendidikan negeri, sedangkan katekis non-PNS adalah tenaga swasta yang berkarya di yayasan-yayasan Katolik (Hambur dkk, 2024: 231–232).

3.2.4. Tantangan-tantangan Katekis.

Dalam menjalankan tugas kegembaan, para katekis sering menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Tantangan tersebut berasal dari dua sisi, yaitu faktor internal dan eksternal. Tantangan internal merupakan tantangan yang berasal dari dalam diri seorang katekis, yang berkaitan dengan niat, semangat, dan mentalitas pribadi. Sementara itu, tantangan eksternal berasal dari luar, seperti kondisi umat, persoalan yang dihadapi dalam kehidupan umat, serta keterbatasan sarana dan prasarana yang seharusnya mendukung pelayanan katekis.

Dalamewartakan Injil kepada seluruh umat beriman, katekis Akan dihadapkan pada berbagai kondisi batin pendengar yang berbeda-beda, yang tidak selalu merupakan tanah yang subur (bdk. Mat 13:1–23). Banyak hal dapat menyulitkan langkah katekis dalam menjalankan tugas pewartaan dan sering kali menguras pikiran serta perasaan. Katekis yang hidup di tengah arus perubahan zaman telah masuk dalam budaya baru, yaitu budaya materialisme,

konsumerisme, dan hedonisme. Medan pewartaan seorang katekis juga tidak selalu mudah. Keadaan geografis dan topografis, seperti wilayah yang luas, bukit, gunung, dan lembah, menjadi tantangan tersendiri bagi katekis dalam menjalankan tugasnya. Namun demikian, tantangan dari dalam diri katekis justru merupakan tantangan yang paling berat dibandingkan dengan tantangan-tantangan lainnya. Walaupun seorang katekis adalah pewarta iman, Katekis tetaplah manusia biasa yang memiliki berbagai bentuk keterbatasan dan kerapuhan. Para katekis dapat mengalami keterbatasan fisik seperti kelelahan, serta keterbatasan kemampuan, seperti kurangnya penguasaan materi dan metode dalam pewartaan.

Secara ekonomis, kehidupan para katekis tergolong kurang beruntung. Kondisi ini menimbulkan pola pikir baru di kalangan para katekis bahwa menjadi seorang katekis bukanlah pekerjaan yang bergengsi dan tidak menghasilkan banyak uang. Bahkan, menjadi seorang katekis sering kali dianggap sebagai bentuk pengorbanan, seolah-olah membuang impian untuk menjadi seorang jutawan. Upah yang diterima pun sering kali tidak sebanding dengan karya pewartaan yang katekis lakukan. Dalam situasi terbatas seperti ini, tidak sedikit katekis muda yang merasa kecewa dan putus asa. Ketiga tantangan yang telah disebutkan sebelumnya Akan senantiasa menghampiri setiap pribadi katekis. Terlebih di zaman yang terus berubah, aneka kesulitan dan penderitaan Akan dialami secara langsung oleh para katekis dalam menjalankan tugas pewartaan (Kopong, 2016).

Terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi, katekis harus menyadari bahwa panggilan Kristus merupakan hal yang sangat penting dalam hidup,

pelayanan, dan pewartaannya, di segala tempat, kondisi, dan situasi kehidupan. Katekis diharapkan memiliki semangat pewartaan dan semangat juang yang tinggi. Semangat ini Akan mendorong katekis untuk melayani dengan sepenuh hati, tanpa pamrih, dan dalam semangat amal kasih (Bahari, 2022: 5).

BAB IV

**RELEVANSI KEUTAMAAN *ZELUS ANIMARUM* MENURUT
VINSENSIUS A PAULO BAGI KATEKIS DALAM
MEWARTAKAN INJIL**

Bab ini terbagi ke dalam dua poin penting. Poin pertama membahas pengalaman hidup Santo Vinsensius a Paulo. Poin kedua, menguraikan keutamaan *zelus animarum* menurut ajaran dan teladan hidup Santo Vinsensius a Paulo.

4.1. *Zelus Animarum* dengan Memurnikan Motivasi

zelus animarum harus menjadi dasar dan tujuan utama dalam setiap karya pelayanan. Dalam seangat Vinsensius, penting bagi setiap pelayan, terutama para katekis, untuk terus memurnikan motivasinya dalam karya penyelamatan ini, agar seluruh tindakan yang dilakukan benar-benar berpusat pada kasih dan *zelus animarum*.

Zelus animarum merupakan inti dari misi Gereja dan setiap orang yang terlibat dalam karya pewartaan. Namun, misi ini hanya dapat terlaksana secara murni dan efektif apabila didasarkan pada motivasi yang benar, yaitu kasih kepada Allah dan sesama, bukan karena ambisi pribadi, keinginan akan pengakuan, atau dorongan untuk memperoleh keuntungan duniawi.

Pada awalnya, motivasi Vinsensius menjadi imam tidak sepenuhnya murni, karena tujuan utamanya adalah untuk memperoleh uang dan kedudukan demi membantu keluarganya yang hidup dalam kemiskinan. Meskipun berasal dari keluarga miskin, Vinsensius tetap memperjuangkan cita-citanya menjadi imam dengan belajar sungguh-sungguh dan penuh ketekunan. Berkat kesabaran dan kegigihannya, Vinsensius mendapatkan bantuan biaya pendidikan dari Tuan Comet, seorang dermawan yang mendukungnya. Walaupun proses menuju tahbisan imamat tidaklah mudah, Vinsensius tetap berjuang dan pantang menyerah.

Dalam perjalanannya, Vinsensius mengalami berbagai peristiwa yang membentuk kesetiaan dan keteguhan imannya. Salah satu peristiwa penting adalah ketika kapal yang ditumpangnya disergap bajak laut Turki, sehingga Vinsensius menjadi budak selama dua tahun. Peristiwa lain terjadi ketika Vinsensius dituduh mencuri oleh teman separtemennya. Meskipun Vinsensius tidak melakukannya, Vinsensius memilih untuk diam dan tidak membela diri. Sikap diam ini ternyata menyelamatkan dirinya dan juga orang yang sebenarnya melakukan pencurian tersebut. Meskipun motivasi awalnya kurang baik, Vinsensius tetap setia dalam menjalankan tugas imamat yang dipercayakan kepadanya, dan pengalaman hidupnya membentuk dirinya menjadi pribadi yang rendah hati, setia, dan penuh kasih.

Setelah ditahbiskan menjadi imam, Vinsensius menerima tugas perutusannya sebagai pelayan Gereja. Walaupun motivasi awalnya untuk menjadi imam didorong oleh keinginan akan kedudukan dan penghidupan yang lebih baik,

Vinsensius tetap menjalankan tugasnya sebagai pewarta Injil dengan penuh tanggung jawab. Vinsensius melayani umat di paroki-paroki kecil, serta hadir bagi orang-orang miskin dan tersingkirkan. Tindakan pelayanan ini, secara tidak langsung, merupakan bagian dari karya *zelus animarum*, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi sesama. Di balik motivasi awal yang belum sepenuhnya murni, Vinsensius tetap menunjukkan usaha dan semangat belajar yang tinggi, sehingga Vinsensius mampu memberikan pelayanan yang tulus dan bermakna kepada umat di tempat Vinsensius diutus sebagai seorang imam.

Setelah berhasil memperjuangkan cita-citanya menjadi seorang imam, Vinsensius menerima tugas perutusan untuk melayani umat dan tetap setia pada tugas yang dipercayakan kepadanya. Saat menerima penugasan, Vinsensius tidak lagi mempersoalkan uang maupun kesejahteraan keluarganya. Melalui dinamika kehidupan bersama umat di tempat pelayanannya, Vinsensius mulai mengalami proses pertobatan. Vinsensius berbalik dari motivasi awalnya yang bersifat pribadi, yaitu menjadi imam demi keuntungan materi, menjadi seorang pelayan sejati bagi orang miskin dan tersingkirkan. Dalam proses pertobatan ini, Vinsensius mengalami pertumbuhan iman yang mendalam. Pertobatan tersebut akhirnya membawanya pada karya *zelus animarum* melalui karya kasih yang V lakukan bersama kolega-koleganya. Bagi Vinsensius, *zelus animarum* bukan hanya menyentuh aspek rohani, tetapi juga mencakup aspek jasmani melalui pelayanan yang nyata kepada orang yang menderita.

Vinsensius memberikan teladan yang kuat dalam hal memurnikan motivasi pelayanan. Pada awalnya, motivasinya menjadi imam masih bersifat

duniawi, yakni demi memperoleh kedudukan dan kenyamanan hidup. Namun, seiring waktu dan melalui pengalaman spiritual serta keterlibatannya secara langsung dengan orang-orang miskin, Vinsensius mengalami pertobatan yang mendalam. Vinsensius pun mulai menyadari bahwa pelayanan sejati bukanlah soal pencapaian pribadi, melainkan pelayanan yang lahir dari kasih yang murni, dari hati yang rela berkorban demi keselamatan jiwa-jiwa.

Vinsensius menunjukkan bahwa hakikat pelayanan bukanlah berpusat pada diri sendiri, melainkan pada kehendak Allah dan kebutuhan sesama. Vinsensius dengan tulus menanggalkan keinginan pribadi, lalu menyerahkan seluruh hidupnya untuk melayani orang-orang yang terlupakan. Pelayanan tersebut tidak hanya bertujuan memperbaiki kondisi lahiriah, tetapi juga menyelamatkan jiwa-jiwanya.

Sebagaimana motivasi awal Vinsensius menjadi imam yang belum sepenuhnya murni, demikian pula motivasi awal seseorang menjadi katekis sering kali tidak langsung lahir dari dorongan rohani yang murni. Dalam kisah hidup Vinsensius a Paulo, terlihat bahwa Vinsensius memilih menjadi imam bukan karena niat awal untuk melayani umat secara tulus, melainkan karena keinginannya untuk keluar dari kemiskinan dan memperoleh kehidupan yang lebih layak. Namun, pengalaman pribadi dan perjumpaan langsung dengan penderitaan umat, khususnya orang yang miskin dan tersingkir, secara perlahan mengubah hati Vinsensius dan memurnikan motivasinya. Akhirnya, Vinsensius menjadi pelayan Tuhan yang tulus, yang membaktikan seluruh hidupnya untuk melayani sesama dengan kasih dan pengabdian.

Kisah ini relevan dalam konteks zaman sekarang, terutama dalam dunia pelayanan katekese. Ada kemungkinan bahwa seseorang memulai pelayanannya sebagai katekis bukan semata-mata karena panggilan iman, melainkan juga karena faktor-faktor duniawi seperti kebutuhan ekonomi, jaminan pekerjaan, atau penghargaan sosial. Motivasi awal menjadi katekis bisa saja keliru. Sebagai mahasiswa kateketik, calon katekis mungkin memulai pelayanannya karena terpaksa, misalnya karena kehendak orang tua, tidak diterima di perguruan tinggi yang diinginkan, biaya kuliah yang lebih murah, atau adanya tawaran beasiswa.

Demikian pula, sebagai katekis, seseorang bisa saja termotivasi oleh ikatan dinas, keterbatasan pilihan pekerjaan, atau rasa sungkan kepada paroki yang membiayai. Seperti halnya Vinsensius yang memulai dengan motivasi kurang murni namun kemudian berbalik menjadi motivasi yang tulus dalam pelayanan, pertanyaan penting yang muncul adalah bagaimana cara agar katekis yang awalnya memiliki motivasi kurang murni dapat mengalami pemurnian motivasi sehingga pelayanannya menjadi karya *zelus animarum*.

Belajar dari teladan Vinsensius, katekis juga harus menerima perutusan dengan penuh kesetiaan, Sama seperti yang dilakukan oleh Vinsensius. Meskipun Vinsensius mengalami berbagai persoalan dalam tugas perutusannya, seperti difitnah, ditahan, dan diremehkan, Vinsensius tetap menghadapi semua itu tanpa lari dari tanggung jawabnya. Oleh karena itu, ketika katekis menghadapi berbagai persoalan dalam perutusannya, katekis diajak untuk belajar dari keteguhan hati Vinsensius dan tetap setia menjalankan tugasnya. Dengan demikian, katekis harus

senantiasa meneladani dan belajar dari pengalaman serta semangat pelayanan Vinsensius.

Dari motivasi yang keliru, katekis Akan belajar untuk mengubahnya menjadi motivasi yang murni, yaitu sebagai panggilan untuk *zelus animarum*. Sama seperti Vinsensius yang melalui proses pembelajaran, katekis pun harus belajar untuk menjadikan motivasinya semakin murni.

Pelayanan yang konsisten, keterlibatan dalam kehidupan umat, serta kesediaan untuk terus belajar dan mendalami iman dapat menumbuhkan kesadaran baru dalam diri katekis. Seperti Vinsensius, katekis juga dapat mengalami perubahan motivasi, dari yang semula bersifat pribadi menjadi motivasi yang dilandasi oleh cinta kasih Kristus. Dengan demikian, meskipun motivasi awal katekis belum sepenuhnya murni, kesetiaan dalam menjalankan tugas pewartaan dan keterbukaan terhadap karya Roh Kudus membuat katekis tetap mampu menjadi alat pewartaan yang efektif.

Hal ini menegaskan bahwa Tuhan mampu bekerja melalui siapa saja, bahkan melalui katekis yang pada awalnya memiliki motivasi yang kurang ideal. Proses pertobatan dan pendewasaan iman dapat terjadi dalam perjalanan pelayanan itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi Gereja dan komunitas untuk terus mendampingi serta membina para katekis, agar katekis tidak berhenti pada motivasi awal yang mungkin belum murni, tetapi terus bertumbuh dalam semangat panggilan sejati. Katekis dipanggil untuk melayani dengan kasih,ewartakan dengan ketulusan, dan hidup setia dalam perutusannya. Dari kenyataan ini, kita dapat memahami bahwa Allah sungguh memakai hidup

Vinsensius, para katekis, dan setiap umat-Nya untuk melaksanakan karya *zelus animarum*. Sebab, setiap orang berhak memperoleh keselamatan jiwa, termasuk orang-orang miskin dan tersingkirkan, karena sesungguhnya merekalah yang empunya Kerajaan Surga (Matius 5:3).

Memurnikan motivasi merupakan langkah awal yang krusial dalam menjalankan misi *zelus animarum*. Vinsensius a Paulo menunjukkan bahwa hanya dengan hati yang bersih dan niat yang tulus, seseorang dapat benar-benar menjadi alat Allah dalam karya keselamatan bagi orang lain. Bagi para katekis, hal ini menjadi panggilan yang harus dihidupi setiap hari: memperbarui niat, menyelaraskan hati dengan Kristus, serta menjadikan kasih kepada jiwa-jiwa sebagai pusat dari setiap pelayanan. Dengan demikian, pewartaan Injil tidak hanya menjadi sebuah tugas semata, tetapi juga menjadi perjalanan kasih yang menghadirkan terang dan keselamatan bagi banyak orang.

4.1.1 *Zelus Animarum* dengan Menghadapi Fitnaan Jemaat

Vinsensius dikenal sebagai pelayan orang miskin dan pendiri Kongregasi Misi. Selama hidupnya, Vinsensius tidak luput dari cemoohan, fitnah, dan tuduhan palsu. Namun, Vinsensius tidak membalas perlakuan tersebut dengan amarah atau dendam, melainkan tetap teguh dalam kasih dan pelayanan. Vinsensius percaya bahwa penderitaan yang dialaminya merupakan bagian dari salib Kristus yang harus dipikul demi keselamatan jiwa-jiwa.

Sebagai imam muda, Vinsensius pernah menghadapi fitnah. Ketika tinggal di Paris, Vinsensius dituduh mencuri uang milik seorang hakim yang tinggal di

apartemen yang Sama dengannya. Meskipun tidak melakukan pencurian tersebut, Vinsensius tidak membela dirinya. Tuduhan itu disampaikan di tempat umum, sehingga Vinsensius dikeluarkan dari apartemen. Namun, Vinsensius tetap diam. Vinsensius tidak marah, tidak membalas, dan tidak menyimpan dendam. Dengan sikap diam dan pengampunannya, Vinsensius secara tidak langsung menyelamatkan dirinya sendiri dari amarah, kebencian, dan keinginan membalas. Di sisi lain, Vinsensius juga menyelamatkan jiwa orang yang memfitnahnya dari risiko balas dendam dan kemungkinan hukuman. Sikap ini menunjukkan bahwa pengampunan dan kesabaran dapat menjadi sarana nyata dalam karya *zelus animarum*

Vinsensius menunjukkan keteguhan hati dalam menghadapi fitnah, yang membuktikan bahwa kasih dan pengampunan jauh lebih kuat daripada kebencian dan kebohongan. Vinsensius menjadikan penderitaan sebagai kesempatan untuk semakin menyatu dengan Kristus yang menderita. Bagi Vinsensius, *zelus animarum* merupakan sesuatu yang tidak terlihat secara langsung, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata. Hal ini menjadi motivasi dasar dan tujuan utama dari seluruh pelayanannya. Vinsensius tidak membiarkan fitnah atau konflik menghentikan misinya. Sebaliknya, Vinsensius justru semakin giat menjangkau orang-orang yang terpinggirkan, mendampingi yang tersingkir, dan membela yang lemah. Vinsensius menyadari bahwa penyelamatan jiwa tidak hanya dapat dicapai melalui kata-kata, tetapi juga melalui karya kasih dan kesaksian hidup yang nyata.

Seorang katekis dalam menjalankan tugas pewartaannya dapat mengalami berbagai peristiwa yang kurang menyenangkan. Contohnya, seperti yang dialami oleh Vinsensius, katekis bisa saja menghadapi tuduhan yang tidak benar, penolakan, sikap tidak kooperatif dari rekan kerja maupun umat, adu domba, hingga menjadi bahan pembicaraan di belakang. Situasi-situasi seperti ini menuntut seorang katekis untuk bersikap bijaksana. Kebijaksanaan menjadi kunci utama dalam merespons segala bentuk tantangan, karena pewartaan Injil bukan hanya tentang menyampaikan ajaran, tetapi juga memberikan teladan hidup Kristiani.

Tantangan berupa fitnah, seperti yang dialami oleh Vinsensius, dapat berlangsung lama. Dalam kasusnya, pelaku pencurian uang di apartemen tempat Vinsensius tinggal baru mengakui perbuatannya setelah enam tahun berlalu. Hal ini menunjukkan bahwa fitnah bisa menjadi beban jangka panjang. Meskipun demikian, Vinsensius tetap bertahan dan fokus pada perutusannya. Dengan tetap berpegang pada misi tersebut, Vinsensius tidak hanya menyelamatkan orang lain, tetapi juga menyelamatkan dirinya sendiri dan orang yang dilayaninya.

Bagi para katekis, menghadapi fitnah atau penolakan dari jemaat dapat menjadi beban yang berat. Namun, seperti yang dicontohkan oleh Vinsensius, para katekis dipanggil untuk tetap setia dalam perutusan dan menjadikan Kristus sebagai teladan utama. Dalam konteks ini, terdapat beberapa relevansi penting yang dapat diambil, antara lain: Keteguhan dalam iman: Seorang katekis harus berpegang teguh pada kebenaran Injil, meskipun Katekis menghadapi fitnah. Iman yang teguh Akan menjadi kesaksian hidup yang nyata bagi umat. Kasih dalam

pelayanan: Fitnah tidak boleh memadamkan semangat kasih dalam diri seorang katekis. Sebaliknya, katekis justru dipanggil untuk mengasihi orang-orang yang menentang, seperti Kristus yang mengampuni para musuh-Nya. Kerendahan hati dalam doa: Dalam menghadapi tantangan, seorang katekis harus meneladani Vinsensius dengan cara berserah dalam doa, rendah hati, dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Kesaksian hidup: Kesaksian hidup yang otentik sering kali lebih menyentuh daripada pengajaran secara verbal. Ketulusan hati seorang katekis Akan menyentuh dan bahkan menyelamatkan jiwa-jiwa yang keras sekalipun.

Vinsensius tidak luput dari berbagai kesulitan dalam pelayanannya. Vinsensius menghadapi kemiskinan yang ekstrem, ketidakpedulian dari kalangan atas, bahkan resistensi dari sebagian rohaniwan pada zamannya. Meskipun demikian, Vinsensius tetap teguh dalam semangat pelayanannya yang rendah hati dan penuh kasih. Vinsensius tidak membalas fitnah atau perlawanan dengan kemarahan ataupun kebencian, tetapi justru menanggapi semua itu dengan pelayanan yang lebih besar, terutama kepada orang yang miskin, tersingkir, dan menderita.

Hal ini juga dapat dialami oleh para katekis, yaitu menghadapi penolakan dari umat atau pemimpin, mendapatkan ketidaksukaan atas apa yang dikerjakan, mengalami ketidakpedulian dari umat, bahkan dianggap sebagai saingan. Terlepas dari semua itu, katekis harus senantiasa belajar dari teladan Vinsensius. Katekis harus tetap menjalankan pelayanannya dengan semangat dan penuh kasih, agar

setiap orang dapat memperoleh keselamatan jiwa, terutama orang yang miskin dan tersingkirkan.

Dengan menjalankan tugasnya secara bijaksana dan penuh kasih, katekis tidak hanya menjaga integritas diri dan pelayanannya, tetapi juga menjadi alat keselamatan bagi dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Teladan hidup yang baik dapat menyentuh hati umat, mendorong pertobatan, dan menguatkan iman umat. Oleh karena itu, katekis tidak hanya berperan sebagai pewarta melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Injil. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam **1 Korintus 13:4-7**: "Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu."

Pewartaan Injil tidak terlepas dari berbagai tantangan, bahkan dari kalangan internal umat sendiri. Namun, melalui teladan Vinsensius, para katekis diajak untuk memandang fitnah bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai jalan salib yang dapat mendewasakan iman dan memperkuat panggilan. Dengan tetap berpegang pada kasih, kesabaran, dan pengampunan, katekis dapat menjadi alat Tuhan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa dan menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia.

4.1.2 *Zelus Animarum* melalui Pertobatan

Zelus animarum melalui pertobatan merupakan inti dari misi Gereja. Vinsensius memberikan teladan yang kuat bahwa pewartaan Injil yang berakar dalam cinta kasih dan pelayanan Akan menghasilkan pertobatan sejati dan membawa keselamatan bagi banyak orang.

Vinsensius, dengan motivasi awal untuk beralih dari kemiskinan menuju kekayaan, justru diutus oleh Tuhan ke tengah kehidupan orang miskin. Dalam pandangan awalnya, kemiskinan merupakan aib, sesuatu yang menyengsarakan dan harus dilawan. Oleh karena itu, Vinsensius semula berkeinginan untuk menjadi kaya. Namun, dalam perjalanan hidup dan melalui berbagai peristiwa, Tuhan justru mengutus Vinsensius untuk menjumpai dan melayani orang-orang miskin. Pertobatan Vinsensius terjadi ketika Vinsensius mulai melihat kemiskinan bukan lagi sebagai sesuatu yang harus dijaui, melainkan sebagai tempat

perjumpaan dengan Tuhan. Di sanalah, Vinsensius akhirnya menemukan Tuhan sendiri salah satunya melalui kehadiran-Nya dalam diri orang-orang miskin.

Vinsensius, dalam perjalanan panggilannya sebagai seorang imam, memiliki motivasi awal yang kurang baik, yaitu untuk mencari keuntungan finansial demi keluarganya. Namun, dalam perjalanannya, Vinsensius justru dihadapkan pada berbagai peristiwa hidup yang membawa dirinya untuk semakin mengenal dan mencintai Allah melalui karya pelayanannya sebagai imam. Allah kemudian memakai hidup Vinsensius untuk melaksanakan karya-karya kasih bagi seluruh umat-Nya, terutama bagi orang yang miskin dan tersingkirkan.

Melalui proses pelayanan itu, Vinsensius pun semakin memperbarui dirinya dan menghidupi panggilannya dengan penuh kasih dan kesetiaan.

Vinsensius mengalami pertobatan ketika Vinsensius diutus untuk melayani di tengah-tengah orang miskin. Pertobatan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui beberapa peristiwa hidup yang secara perlahan memperbarui dirinya. Motivasi awal Vinsensius yang kurang murni, yaitu keinginan untuk memperoleh kekayaan, mulai dimurnikan oleh Allah. Akhirnya, Vinsensius berbalik arah, meninggalkan tujuan mencari uang, dan mengabdikan dirinya untuk mencari serta menyelamatkan jiwa-jiwa. Di dalam diri Vinsensius telah tumbuh benih-benih pertobatan, yang terlihat dari pergeseran fokus hidupnya bukan lagi pada harta, melainkan pada pelayanan kasih. Ketika Vinsensius menerima perutusan, Vinsensius pun diutus ke paroki-paroki miskin untuk melayani umat yang sederhana dan terlupakan. Pertobatan Vinsensius mencapai puncaknya dalam sebuah peristiwa di desa Folville, ketika Vinsensius memberikan sakramen

tobat kepada banyak orang. Peristiwa ini kemudian melahirkan semangat misi umat yang menjadi dasar karya pelayanannya selanjutnya.

Pertobatan Vinsensius terjadi melalui beberapa peristiwa penting dalam perjalanan panggilan hidupnya. Salah satu peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1612, ketika Vinsensius untuk pertama kalinya ditugaskan sebagai imam paroki di Gereja Santo Medard, Clichy, yang saat itu mengalami kemunduran. Melalui usaha dan kerja kerasnya, Vinsensius berhasil menghidupkan kembali kehidupan rohani di paroki tersebut. Vinsensius mengadakan kembali berbagai acara kerohanian, menyampaikan khotbah-khotbah yang menarik dan mendalam, serta melakukan banyak aksi nyata untuk membantu orang-orang miskin.

Pada tahun 1613, Vinsensius diminta untuk menjadi wali bagi anak-anak keluarga Gondi. Permintaan ini didasarkan pada Gaya hidup Vinsensius yang sederhana dan saleh, menyerupai seorang biarawan. Oleh karena itu, Tuan dan Nyonya Gondi memilih Vinsensius untuk menjadi pembimbing spiritual di lingkungan istana keluarga Gondi.

Pada tahun 1617, Vinsensius diangkat menjadi pastor di Paroki Chatillon-les-Dombes (Schneiders, dalam Tuber, 2020:25). Paroki ini tergolong sulit dan berat karena umat saat itu sudah tidak lagi menghidupi iman Kristiani secara baik, bahkan banyak yang mengalami krisis iman dan tidak lagi mengakui kepercayaannya sebagai orang Kristiani. Namun, dalam waktu kurang dari satu tahun, Vinsensius berhasil mempertobatkan banyak umat melalui pelayanan dan keteladanan hidupnya. Salah satu tempat yang menjadi saksi awal karya misinya adalah Folville, di mana terjadi peristiwa pertobatan seorang petani yang dikenal

saleh. Peristiwa ini menjadi titik awal misi Vinsensius untuk memberikan sakramen pengakuan dosa kepada banyak orang di wilayah tersebut. Dari peristiwa ini, lahirlah misi umat dan dimulailah cikal bakal berdirinya *Congregatio Missionis*, yang kemudian menjadi fondasi karya pelayanan Vinsensius di tahun-tahun berikutnya.

Vinsensius mengabdikan hidupnya untuk melayani orang miskin, orang sakit, para tahanan, dan anak-anak terlantar. Vinsensius percaya bahwa melalui pelayanan kasih yang nyata, seseorang dapat mengalami kasih Allah dan bertobat dari kehidupan yang jauh dari Injil. Beberapa aspek penting dari teladan hidup Vinsensius antara lain: Pertobatan pribadi: Vinsensius mengalami pertobatan mendalam yang mengubah hidupnya, dari ambisi pribadi menjadi hidup yang berfokus pada pelayanan kepada sesama. Cinta kepada orang miskin: Vinsensius menyadari bahwa Kristus hadir dalam diri orang miskin dan tertindas. Pelayanan kepada orang-orang miskin dan tersingkirkan merupakan bentuk pewartaan yang menyentuh hati. Pembinaan iman: Vinsensius mendirikan Kongregasi Misi (Lazarist) dan bekerja sama dengan para awam untuk mengajar iman, terutama kepada orang-orang desa yang tidak memiliki akses pada pembinaan rohani. Pewartaan yang membumi: Vinsensius meletakkan pewartaannya tidak hanya dalam kata-kata, tetapi juga dalam tindakan nyata yang mengubah hidup banyak orang.

Dalam Kitab Suci, pertobatan merupakan langkah awal menuju keselamatan (Lukas 15:7). Pertobatan bukan sekadar penyesalan emosional, melainkan perubahan hati dan hidup yang mengarah kepada Allah. Vinsensius

menunjukkan bahwa pewartaan Injil harus menyentuh hati manusia agar terjadi pertobatan yang sejati. Dengan demikian, *zelus animarum* tidak hanya terjadi melalui ajaran, tetapi juga melalui teladan hidup dan pelayanan nyata.

Demikian pula dengan katekis, yang mungkin memulai pelayanannya dengan motivasi yang kurang murni, tetap dipanggil untuk setia pada setiap peristiwa hidup yang dihadapi dalam perutusannya. Berbagai tantangan seperti penolakan, ketidakkoperatifan dari rekan kerja, fitnah, adu domba, atau pembicaraan di belakang harus tetap diterima dan dijalani dengan ketulusan hati, sebagaimana yang diteladankan oleh Vinsensius. Melalui proses tersebut, katekis diajak untuk belajar bertemu dengan Tuhan dalam pelayanannya, terutama saat melayani orang-orang miskin dan tersingkirkan, karena Tuhan hadir dalam diri orang yang menderita.

Pertobatan Vinsensius pada dasarnya sejalan dengan pertobatan yang dialami oleh seorang katekis. Baik Vinsensius maupun katekis mengalami pertobatan ketika berjumpa langsung dengan umat. Vinsensius menerima perutusannya dan menjalani perjumpaan nyata dengan umat. Demikian pula, katekis harus menerima perutusannya dengan penuh kesadaran dan membangun relasi yang tulus dengan umat yang dilayaninya. Melalui relasi yang dibangun dalam dialog yang jujur, keterlibatan nyata, dan pendampingan penuh kasih, khususnya kepada orang yang kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel, katekis mulai menyadari bahwa pelayanan bukan sekadar rutinitas atau tugas institusional, melainkan panggilan hidup yang menyentuh inti iman. Dalam proses itu, katekis perlahan-lahan melakukan introspeksi diri dan menyadari bahwa

dirinya pun adalah “yang diwartakan” seorang pendosa yang juga membutuhkan pertobatan dan rahmat Allah setiap hari. Melalui introspeksi ini, katekis pun harus mengalami pertobatan pribadi. Ketika pertobatan itu terjadi, katekis Akan mampu memberikan teladan hidup yang baik melalui tutur kata dan tindakannya yang selaras, sehingga umat yang dilayani juga tergerak untuk bertobat dan mengalami penyelamatan jiwa bukan hanya satu atau dua orang, melainkan setiap orang yang percaya kepada Kristus.

Vinsensius dan katekis senantiasa berjumpa dengan Tuhan dalam perutusannya masing-masing. Vinsensius berjumpa dengan Tuhan melalui pelayanan sakramen kepada umat, sedangkan katekis berjumpa dengan Tuhan melalui pewartaan dan pelayanan sehari-hari. Perjumpaan dengan Tuhan dapat terjadi secara personal maupun komunal. Pengalaman-pengalaman pewartaan Injil, terutama saat menghadapi tantangan, kegagalan, penolakan, atau bahkan pengkhianatan, menjadi cermin bagi katekis untuk merenungkan siapa dirinya di hadapan Allah. Dalam kesunyian doa dan melalui refleksi harian atas peristiwa-peristiwa pelayanan, katekis mulai menyadari betapa besar kasih dan kesabaran Allah dalam membentuk dirinya. Proses ini menjadi jalan menuju pertobatan sejati, bukan sebagai peristiwa sekali jadi, melainkan sebagai pertobatan yang terus-menerus (*conversio continua*), yaitu sebuah perubahan hidup yang berlangsung sepanjang hidup.

Pertobatan yang dialami katekis membentuk sikap rendah hati yang semakin mendalam. Katekis tidak lagi melihat dirinya sebagai “pemberi kebenaran” yang lebih tinggi dari umat yang dilayani, melainkan sebagai sesama

peziarah iman yang bersama-sama belajar mencintai Allah. Dalam proses ini, katekis menjadi semakin peka terhadap suara Roh Kudus dalam setiap perjumpaan. Katekis juga mulai menyadari bahwa setiap peristiwa pelayanan, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan, adalah sarana formasi rohani yang Tuhan pakai untuk menyucikan dan mengutusnyanya lebih dalam lagi.

Kisah hidup Vinsensius a Paulo merupakan gambaran nyata dari proses pertobatan yang mendalam. Vinsensius tidak langsung menjadi pribadi Kudus dan pelayan orang miskin. Vinsensius pernah terjebak dalam ambisi pribadi dan kenikmatan duniawi. Namun, melalui pengalaman pastoral, terutama saat berhadapan dengan kemiskinan dan penderitaan umat, hati Vinsensius perlahan berubah. Vinsensius mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus yang hadir dalam diri orang miskin. Dari pengalaman inilah lahir semangat hidupnya: “Melayani Kristus dalam diri orang miskin.” Akhirnya, Vinsensius melihat Tuhan dalam diri orang miskin dan membimbing umat untuk berjumpa dengan Tuhan. Ketika umat sampai kepada Tuhan, Vinsensius semakin menyadari bahwa Tuhan juga hadir secara nyata dalam diri orang yang miskin dan terlupakan. Oleh karena itu, katekis pun perlu belajar untuk melihat kehadiran Tuhan dalam diri umat, khususnya orang yang miskin, tersingkir, dan menderita.

Para katekis memegang peranan penting dalam pewartaan Injil di zaman sekarang. Teladan hidup Vinsensius memberikan arah konkret bagi para katekis dalam menjalankan tugasnya, antara lain: Mewartakan dengan cinta dan empati: Katekis perlu mendekati umat bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pelayan kasih yang memahami situasi dan kebutuhan umat secara menyeluruh.

Mempromosikan pertobatan sejati: Dalam setiap pengajaran iman, katekis harus mengutamakan ajakan kepada pertobatan yang konkret, bukan sekadar menyampaikan pengetahuan teologis. Menjadi teladan hidup Injil: Katekis perlu menjadi saksi yang hidup, yang menunjukkan bahwa Injil bukan hanya ajaran, tetapi juga kekuatan yang mampu mengubah hidup secara nyata. Peka terhadap kebutuhan sosial: Mengikuti semangat Vinsensius, katekis diajak untuk tanggap terhadap penderitaan sosial dan menjadikannya sebagai bagian integral dari pewartaan Injil.

Seperti Vinsensius, katekis yang terus bertumbuh dalam pertobatan Akan menjadi pribadi yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi saksi kasih, saksi kesetiaan, dan saksi pertobatan. Katekis tidak lagi mencari kemuliaan diri, melainkan hanya mengutamakan kemuliaan Tuhan. Karya pelayanan katekis tidak hanya mengubah hidup orang lain, tetapi justru terlebih dahulu mengubah dirinya sendiri.

4.1.3 *Zelus Animarum* dengan Diutus Ke Tengah-Tengah Orang Miskin

Penyelamatan jiwa-jiwa merupakan inti dan panggilan utama setiap umat Kristiani, khususnya para katekis. Salah satu Cara konkrit dalam mewujudkan misi ini adalah dengan diutus ke tengah-tengah orang miskin, sebagaimana diteladankan oleh Vinsensius. Vinsensius, yang dikenal sebagai pelindung karya amal kasih, menunjukkan bahwa pelayanan kepada orang miskin bukan hanya tindakan sosial, tetapi merupakan pewartaan Injil yang hidup.

Vinsensius yang mempunyai keinginan menghindari kemiskinan dan menjadi kaya tetapi dalam tugas perutusannya Vinsensius malah diutus ke paroki-

paroki miskin dan bertemu dengan orang miskin. Sekalipun Vinsensius memiliki keinginan awal menjadi imam kurang baik Vinsensius tetap setia pada tugas perutusan yang diterimanya sebagai seorang imam. Ini tentu berbanding terbalik dengan keinginan awal Vinsensius menjadi imam peristiwa ini menunjukkan bahwa Vinsensius mulai berbalik dari motivasi awalnya untuk, melayani orang miskin dan tersingkirkan sesuai dengan rencana Allah untuk memakai Vinsensius melakukan karya-karya kasih bagi orang-orang yang miskin.

Pengutusan Vinsensius ke tengah-tengah orang miskin terwujud secara nyata ketika Vinsensius diminta untuk melayani beberapa paroki miskin yang umatnya mengalami krisis iman yang serius. Setelah ditahbiskan sebagai imam pada tahun 1612, Vinsensius menerima tugas untuk menggembalakan Paroki Santo Medard di Clichy, Prancis, yaitu sebuah paroki kecil yang miskin dan sedang mengalami kemunduran rohani. Dalam situasi tersebut, Vinsensius dengan penuh dedikasi berusaha membangkitkan kembali kehidupan iman umat dan menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan gerejani. Melalui khotbah-khotbah yang menyentuh hati dan tindakan nyata dalam menolong kaum miskin, Vinsensius membuktikan ketulusan dan kesetiaan pelayanannya bagi orang yang terpinggirkan.

Vinsensius kembali mendapatkan perutusan Pada tahun 1617, Vinsensius diutus ke paroki Chatillon-les-Dombes yang umatnya mengalami krisis iman dan jauh dari kehidupan Kristiani. Meski menghadapi tantangan besar, Vinsensius tetap bersemangat melayani dan membangkitkan kembali iman umat. Dalam waktu satu tahun, banyak umat bertobat berkat pelayanannya. Vinsensius juga

mendirikan kelompok Persaudaraan Cinta Kasih untuk membantu kaum miskin dan tersingkirkan.

Puncak panggilan hidup Vinsensius terjadi ketika Vinsensius ditugaskan di Paroki Folleville pada tahun 1617. Di tempat itu, Vinsensius menyadari bahwa kehidupan rohani para petani di tanah milik keluarga Gondi kurang mendapatkan perhatian. Peristiwa pertobatan seorang petani menjadi titik balik yang mengubah arah panggilan Vinsensius dan meneguhkan komitmennya untuk melayani kaum miskin dan tersingkir. Pengalaman spiritual ini kemudian melahirkan berbagai karya besar, termasuk pendirian Kongregasi Misi (CM) pada 17 April 1625 dan komunitas Putri Kasih (PK) pada tahun 1633 sebagai wadah pelayanan kasih yang sesuai dengan kehendak Allah.

Vinsensius tidak memisahkan antara pewartaan iman dan tindakan kasih dalam pelayanannya. Vinsensius meyakini bahwa Kristus hadir dalam diri orang miskin, sakit, tersingkir, dan terlantar. Dengan melayani orang-orang miskin dan tersingkirkan, Vinsensius sebenarnya melayani Kristus sendiri. Teladan hidup Vinsensius menjadi gambaran nyata dari semangat Injil yang mengajarkan kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan.

Bagi katekis, teladan hidup Vinsensius memiliki relevansi yang sangat besar. Pewartaan Injil tidak hanya dilakukan di dalam kelas-kelas katekese atau melalui kata-kata, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata, khususnya kepada orang yang miskin dan menderita. Katekis diundang untuk keluar dari zona nyaman dan hadir di tengah orang-orang yang tersingkir, dengan membawa harapan serta kasih Kristus.

Selain itu, melalui keterlibatan langsung dengan orang miskin, katekis akan semakin memahami realitas hidup umat yang orang layani. Hal ini memungkinkan pewartaan yang dilakukan menjadi lebih kontekstual, menyentuh hati, dan tidak hanya berupa teori, tetapi juga menjadi kesaksian hidup yang menginspirasi serta membawa keselamatan.

Sama seperti Vinsensius, katekis juga mengalami panggilan yang mulia dan menanggung tanggung jawab besar dalam hidupnya sebagai pewarta Injil. Secara mendasar, katekis dipanggil untuk mewartakan kabar gembira tentang Yesus Kristus, mengajarkan ajaran-Nya, menghidupi nilai-nilai Injil, dan menjadi saluran kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Tugas ini sangat penting karena pewartaan Injil bukan hanya soal menyampaikan kata-kata, tetapi juga menyentuh hati dan mentransformasi hidup orang lain.

Namun, dalam konteks panggilan seorang katekis, terdapat satu aspek penting yang tidak boleh diabaikan, yaitu kesediaan untuk diutus kapan pun dan di mana pun, terutama untuk melayani orang yang miskin, terpinggirkan, dan tersisih dari masyarakat. Dalam realitas hidup, orang-orang tersebut sering kali terlupakan, terabaikan, atau bahkan dianggap tidak penting. Padahal, justru di tengah situasi seperti itulah katekis dipanggil untuk hadir dan melayani. Kesiapan untuk diutus mengandung makna bahwa katekis tidak memilih-milih tempat atau waktu, tetapi siap melayani dalam segala situasi, bahkan ketika menghadapi tantangan besar, asalkan itu demi kebaikan dan keselamatan jiwa sesama.

Yang dimaksud dengan "orang miskin" dalam konteks ini bukan hanya orang yang kekurangan secara materi, tetapi juga orang yang mengalami krisis

iman dan batin. Pada zaman sekarang, katekis diutus untuk melayani orang miskin, baik yang tinggal di daerah terpencil maupun di wilayah perkotaan. Namun, muncul pertanyaan: siapakah yang disebut orang miskin di Kota yang mayoritas dihuni oleh orang-orang kaya?

Dalam konteks kekinian, orang miskin juga mencakup para lansia dan anak-anak muda. Banyak lansia, baik yang tinggal di desa terpencil maupun di Kota, hidup seorang diri karena anak-anaknya sudah bekerja dan membangun keluarga sendiri. Akibatnya, banyak lansia merasa kesepian dan sangat membutuhkan perhatian.

Demikian pula, banyak anak-anak muda kurang mendapatkan kasih sayang karena kedua orang tua sibuk bekerja. Contohnya, orang tua yang bekerja di kebun karet harus menginap selama beberapa hari, sehingga anak-anak ditinggal sendirian di rumah. Anak-anak tersebut tidak hanya kekurangan perhatian dalam pengasuhan, tetapi juga dalam pendidikan dan perkembangan emosional. Selain itu, katekis diutus untuk melayani orang miskin, baik yang miskin secara jasmani maupun orang-orang yang saat ini miskin secara rohani.

Dalam konteks panggilan seorang katekis, terdapat satu aspek penting yang tidak boleh diabaikan, yaitu kesediaan untuk diutus kapan pun dan di mana pun, terutama untuk melayani orang yang terpinggirkan, orang miskin, dan orang yang berada di pinggiran masyarakat. Seringkali, orang-orang tersebut terlupakan, terabaikan, atau bahkan dianggap tidak penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun, katekis dipanggil untuk hadir di tengahnya. Kesiapan untuk "diutus"

berarti seorang katekis tidak memilih-milih tempat dan waktu. Katekis harus siap melayani dalam segala situasi, bahkan dalam kondisi penuh tantangan, demi kebaikan dan keselamatan jiwa sesama.

Katekis bukan hanya seseorang yang menyampaikan ajaran secara teori, tetapi juga harus mencerminkan kasih Kristus melalui tindakan nyata.

Salah satu inti pelayanan katekis adalahewartakan Injil dengan kasih yang tulus, yang sangat berkaitan dengan pelayanan kepada orang-orang miskin dan tersingkirkan. Pelayanan tersebut tidak hanya dilakukan dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan konkret, perhatian, dan kasih sayang. Seorang katekis hendaknya meneladani Kristus yang mengutamakan orang-orang terpinggirkan dalam masyarakat, seperti yang diperlihatkan dalam pertemuan-Nya dengan orang Samaria, orang buta, para penderita sakit, dan pemungut cukai yang dianggap rendah oleh masyarakat pada masa-Nya.

Vinsensius a Paulo merupakan figur yang sangat relevan dalam konteks ini.

Vinsensius adalah contoh nyata seorang pelayan Kristus yang mengutamakan orang miskin dan tersingkirkan. Vinsensius mengabdikan hidupnya untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, terutama dengan memberikan bantuan kepada orang miskin, merawat orang sakit, dan mendampingi orang-orang yang tidak memiliki siapa-siapa. Selain itu, Vinsensius membangun jaringan pelayanan sosial yang melibatkan banyak orang untuk bekerja Sama membantu orang-orang yang miskin dan terlupakan.

Vinsensius mengajarkan bahwa pelayanan kepada orang miskin bukan hanya berkaitan dengan pemberian materi atau bantuan fisik, tetapi juga melibatkan perhatian, penghormatan terhadap martabat seseorang sebagai manusia, serta upaya untuk menumbuhkan kembali harapan dalam hidup orang-orang yang miskin dan tersingkirkan. Pelayanan semacam ini merupakan bentuk katekese hidup, yaitu ajaran yang tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata, dengan tujuan akhir yaitu *zelus animarum*.

Dalam konteks pelayanan katekis, hal ini berarti bahwa katekis tidak hanya menyampaikan ajaran Gereja melalui buku atau khotbah, tetapi juga menghayati dan menghidupi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pelayanan kepada orang miskin dan yang tersingkirkan merupakan bentuk nyata dari pewartaan Injil yang paling autentik. Sebab, seperti yang diajarkan Yesus dalam Injil, “Apa yang kamu lakukan untuk salah seorang yang paling hina dari saudara-Ku ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Matius 25:40). Oleh karena itu, setiap kali katekis melayani orang miskin, sejatinya katekis sedang melayani Kristus sendiri.

Pelayanan sebagai katekis bukanlah sekadar tugas sementara atau rutinitas belaka, melainkan merupakan panggilan hidup yang berlangsung terus-menerus. Dengan kata lain, menjadi seorang katekis adalah sebuah perjalanan hidup yang berlandaskan kasih tanpa batas kasih yang menjangkau orang-orang yang paling membutuhkan. Oleh karena itu, keputusan seorang katekis bersifat universal dan tanpa pamrih, dengan menempatkan kesetiaan pada panggilan sebagai saksi kasih

Kristus di dunia sebagai prioritas utama. Katekis yang meneladani Santo Vinsensius tidak memandang orang miskin sebagai objek pelayanan semata, melainkan sebagai subjek yang memiliki martabat dan layak dihargai. Oleh karena itu, pelayanan yang diberikan tidak hanya berfokus pada bantuan materi, tetapi juga pada pemberian perhatian, penghargaan, serta pendampingan dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan.

Sikap inilah yang menjadikan pelayanan seorang katekis memiliki dampak yang nyata dan relevan bagi kebutuhan hidup masyarakat di sekitarnya.

Vinsensius dikenal bukan hanya karena karya sosialnya, tetapi juga karena kedalaman hidup rohaninya. Vinsensius menyadari bahwa pelayanan kepada orang miskin hanya dapat dilakukan apabila hati seseorang terlebih dahulu dibentuk melalui doa, Ekaristi, dan kasih yang mendalam kepada Tuhan. Tanpa dasar rohani tersebut, pelayanan hanya akan menjadi sebuah aktivisme yang kosong dan kehilangan makna sejatinya.

Demikian pula halnya dengan katekis: tanpa relasi yang mendalam dengan Kristus, pewartaan yang dilakukan akan kehilangan kekuatannya. Seorang katekis diutus bukan karena kekuatannya sendiri, melainkan sebagai alat Allah yang dengan rendah hati membuka diri terhadap bimbingan Roh Kudus untuk membawa terang Injil kepada sesama.

Vinsensius menjadi teladan karena Vinsensius melayani dengan rendah hati dan kasih yang total, menyadari bahwa setiap jiwa sangat berharga di mata

Allah. Vinsensius memahami bahwa tugas utama Gereja adalah menyelamatkan jiwa-jiwa, bukan sekadar menyelesaikan persoalan duniawi.

Dengan meneladani Vinsensius, seorang katekis dipanggil untuk menjadi "Injil yang hidup", yaitu tidak hanyaewartakan tentang Allah, tetapi juga menghadirkan Allah sendiri, terutama bagi orang yang paling membutuhkan. Dalam semangat itu, katekis melanjutkan karya *zelus animarum* bagi seluruh umat, khususnya bagi orang-orang miskin dan tersingkirkan.

4.1.4 *Zelus Animarum* melalui Pelayanan Tanpa Pamrih

Vinsensius menyadari bahwa *zelus animarum* tidak hanya dilakukan melalui pewartaan verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata yang didasarkan pada cinta kasih. Vinsensius menghayati semangat Injil dalam setiap perbuatannya. Dalam konteks ini, keselamatan jiwa tidak dapat dipisahkan dari perwujudan kasih dalam tindakan konkret, terutama kepada orang-orang yang paling lemah dan tersingkirkan.

Vinsensius dikenal sebagai rasul cinta kasih dan pelindung kaum miskin. Vinsensius mendedikasikan seluruh hidupnya untuk melayani orang yang terpinggirkan, seperti orang miskin, orang sakit, para tahanan, dan anak-anak terlantar. Pelayanan Vinsensius tidak hanya berupa bantuan materi, tetapi juga membawa harapan rohani dan pewartaan Injil. Ciri khas pelayanannya tampak dalam beberapa hal berikut: Tanpa pamrih, yaitu memberi tanpa mengharapkan balasan, Totalitas hati, yakni melayani dengan kasih yang tulus dan menyeluruh, Keberpihakan pada kaum miskin, dengan mengutamakan orang yang diabaikan oleh masyarakat. Kemampuan mengorganisasi pelayanan, dibuktikan dengan

pendirian Kongregasi Misi (CM) dan komunitas Putri Kasih (PK) untuk melanjutkan karya cinta kasih secara terstruktur dan berkelanjutan.

Vinsensius menjalankan karya pelayanannya kepada orang miskin dan tersingkirkan dengan tulus dan tanpa pamrih. Vinsensius tidak pernah mengharapkan imbalan apa pun dari setiap tindakan kasih yang Vinsensius lakukan. Seluruh pelayanannya semata-mata Vinsensius persembahkan demi kemuliaan Allah dan demi *zelus animarum*, khususnya bagi orang yang miskin dan terpinggirkan.

Vinsensius dikenal sebagai pelayan yang tanpa pamrih, yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk membantu orang miskin. Pelayanannya ini sejalan dengan sabda Yesus dalam Matius 25:35-36: "Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku."

Zelus animarum merupakan panggilan utama dalam hidup seorang katekis. Panggilan ini diwujudkan melalui pelayanan yang dilakukan tanpa pamrih, yaitu melayani bukan untuk mencari pujian, penghargaan, atau keuntungan pribadi, melainkan karena cinta yang tulus kepada Allah dan sesama. Pelayanan seperti ini mencerminkan kasih Kristus yang rela menyerahkan diri sepenuhnya demi keselamatan umat manusia.

Sebagai pelayan Sabda dan pendamping iman umat, katekis memiliki peran penting dalam membimbing umat agar semakin mengenal, mencintai, dan

menghayati Injil dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pelayanan katekis tidak hanya terbatas pada ruang pastoral atau kelas katekese, melainkan juga harus menjangkau aspek paling mendasar dalam kehidupan manusia, yaitu keluarga.

Katekis yang juga adalah orang tua memiliki tanggung jawab ganda: melayani umat dan mendidik anak-anaknya dalam iman. Rumah adalah “Gereja kecil” di mana anak pertama kali mengenal Tuhan. Oleh karena itu, keteladanan hidup dan nilai-nilai iman yang ditanamkan oleh orang tua sangat menentukan keselamatan jiwa anak-anaknya. Pelayanan tanpa pamrih dimulai dari dalam rumah, melalui kasih, kesabaran, pembinaan iman, dan doa bersama sebagai keluarga.

Vinsensius a Paulo memberikan contoh hidup yang mengakar pada kasih tanpa pamrih. Vinsensius melayani orang miskin tanpa membedakan dan dengan kasih yang nyata. Semangat ini perlu dihidupi oleh setiap katekis, baik dalam pelayanan publik maupun dalam kehidupan pribadinya. Dengan demikian, pelayanan yang dijalankan menjadi menyeluruh dan menyentuh inti kehidupan umat: mulai dari keluarga hingga komunitas Gereja.

Melalui pelayanan yang tulus, katekis tidak hanya berperan sebagai pewarta, tetapi juga menjadi saksi kasih Allah yang menghadirkan keselamatan, bukan hanya melalui kata-kata, melainkan juga melalui tindakan nyata dan teladan hidup. Dengan memadukan peran sebagai pelayan umat dan pendidik iman dalam keluarga, katekis turut ambil bagian secara utuh dalam karya *zelus animarum*

Katekis dalamewartakan Injil bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pelayan Tuhan yangewartakan Sabda Allah kepada umat

dengan cinta kasih dan kesetiaan. Dalam tugasnya, katekis dipanggil untuk menjadi perpanjangan tangan Gereja dalam mengajarkan iman, membimbing umat untuk mengenal Yesus Kristus, serta membentuk hati orang-orang agar hidup dalam terang Injil.

Pelayanan seorang katekis harus dilandasi oleh ketulusan, yaitu tidak mencari keuntungan pribadi, pengakuan, atau imbalan duniawi. Ketulusan ini mencerminkan kerendahan hati Kristus, yang datang "bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani" (Mat 20:28). Dengan menjadi pewarta yang rendah hati, katekis menampilkan wajah Gereja yang penuh kasih.

Pelayanan tanpa pamrih menuntut keberanian untuk keluar dari diri sendiri, meninggalkan zona nyaman, dan menyerahkan diri sepenuhnya bagi karya Tuhan. Teladan ini tampak nyata dalam diri Vinsensius a Paulo, seorang imam asal Prancis yang membaktikan hidupnya bagi kaum miskin dan terpinggirkan. Vinsensius tidak hanya mewartakan iman melalui kata-kata, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan nyata: memberi makan kepada yang lapar, merawat yang sakit, dan memperjuangkan martabat orang yang terpinggirkan.

Vinsensius a Paulo adalah pelindung karya amal kasih dan santo yang dikenal luas karena pelayanannya kepada orang miskin, terpinggirkan, dan tersisih. Vinsensius menyerahkan seluruh hidupnya untuk melayani sesama dengan kasih yang tanpa batas dan tanpa pamrih. Bagi Vinsensius, kasih kepada Kristus harus diwujudkan dalam tindakan kasih nyata kepada sesama, terutama kepada orang yang paling membutuhkan.

Vinsensius pernah berkata, "*Kita harus melihat wajah Kristus dalam diri orang-orang miskin.*" Hal ini sangat relevan bagi seorang katekis: dalam setiap anak, remaja, atau dewasa yang diajar, katekis mesti melihat jiwa-jiwa yang berharga di mata Allah, dan memperlakukan mereka dengan cinta Kristus.

Vinsensius juga mewujudkan semangat *zelus animarum*, bukan Hanya secara rohani, tetapi juga dengan memperjuangkan martabat manusia secara sosial dan jasmani.

Ketulusan menjadi dasar utama dalam pewartaan Injil. Tanpa ketulusan, pewartaan Akan kehilangan daya. Sebaliknya, pewartaan yang lahir dari hati yang murni dan cinta yang tulus Akan menggerakkan hati orang lain. Ketulusan seorang katekis adalah bentuk nyata dari kehadiran Roh Kudus dalam dirinya, yang menjadikannya alat kasih Allah di dunia ini.

Pelayanan katekis bukan untuk mencari pujian, jabatan, atau pengakuan. Sebaliknya, seperti Yesus yang datang "bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani" (Mat 20:28), katekis dipanggil untuk hidup dalam spiritualitas pengabdian. Katekis memberi bukan karena memiliki kelimpahan, tetapi karena hatinya dipenuhi cinta.

Pelayanan tanpa pamrih seperti ini hanya dapat dilakukan jika seorang katekis memiliki kehidupan rohani yang mendalam dan terhubung secara intim dengan Tuhan melalui doa, sakramen, serta pembacaan Kitab Suci. Tanpa fondasi spiritual yang kuat, pelayanan Akan mudah menjadi beban atau rutinitas kosong. Namun, jika pelayanan dilakukan dalam semangat iman, pelayanan itu Akan

menjadi sumber sukacita dan rahmat bagi baik yang melayani maupun yang dilayani.

Semua pelayanan katekese bermuara pada satu tujuan utama, yaitu *zelus animarum*. Katekis menjadi alat Tuhan untuk membantu orang lain mengenal, mencintai, dan mengikuti Yesus Kristus agar orang dapat menerima keselamatan kekal. Pelayanan ini bukan sekadar tugas pengajaran, melainkan misi ilahi yang sangat mulia.

Dalam semangat Vinsensius, katekis tidak hanya mengajarkan doktrin iman, tetapi juga membentuk hati yang penuh kasih, menghidupkan iman melalui tindakan nyata, serta menyadarkan setiap orang bahwa seseorang dicintai dan dipanggil oleh Allah.

Teladan Vinsensius mengajarkan bahwa pelayanan kepada sesama, terutama kepada orang yang paling lemah, merupakan bagian integral dari pewartaan Injil. Bagi para katekis, hal ini berarti melayani dengan kasih yang nyata, membina umat dalam iman secara tulus tanpa pamrih, serta menjadi saluran belas kasih Allah di tengah dunia. Dengan demikian, katekis dapat menyelamatkan jiwa-jiwa secara otentik, yaitu dengan menjadi saksi Injil yang hidup melalui pelayanan yang rendah hati, tekun, dan penuh cinta. Teladan Vinsensius mengajarkan bahwa pelayanan kepada sesama khususnya kepada yang paling lemah adalah bagian integral dari pewartaan Injil. Bagi para katekis, ini berarti melayani dengan kasih yang nyata, membina umat dalam iman dengan tanpa pamrih, dan menyalurkan belas kasih Allah kepada dunia. Inilah Cara paling

otentik untuk menyelamatkan jiwa-jiwa: menjadi saksi Injil yang hidup melalui pelayanan yang rendah hati, tekun, dan penuh cinta.

Pelayanan tanpa pamrih kepada orang miskin memiliki peran penting dalam karya *zelus animarum*. Tindakan kasih yang tulus mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual, serta menjadi wujud nyata dari iman yang hidup. Melalui pelayanan yang murni dan tanpa mengharapkan imbalan, katekis menunjukkan kasih Allah yang mampu menyentuh hati dan membuka jalan bagi pertobatan serta keselamatan jiwa. Oleh karena itu, pelayanan kepada orang miskin bukan sekadar tindakan sosial, melainkan bagian integral dari misi penyelamatan yang sejati.

4.2.5 *Zelus Animarum* dengan Percaya Pada Penyelenggaraan Ilahi

Vinsensius menunjukkan bahwa *zelus animarum* tidak hanya dilakukan dengan kegiatan-kegiatan besar, tetapi dengan kesetiaan dalam hal-hal kecil, jika dilakukan dalam terang penyelenggaraan Ilahi. Vinsensius mengajarkan bahwa setiap tindakan kasih sekecil apa pun jika dilakukan dengan iman, memiliki daya untuk menyelamatkan jiwa.

Penyelenggaraan Ilahi mengacu pada keyakinan bahwa Allah senantiasa hadir dan bekerja dalam sejarah manusia dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kekurangan. Kepercayaan pada penyelenggaraan Ilahi berarti berserah penuh kepada kehendak Allah dan yakin bahwa segala sesuatu, jika dijalani dalam iman, akan membawa pada keselamatan dan kebaikan.

Vinsensius adalah pribadi yang hidup dari iman ini. Vinsensius tidak hanya berbicara tentang kasih Allah, tetapi menyerahkan seluruh hidup dan

pelayanannya dalam bimbingan Roh Kudus dan penyelenggaraan Ilahi. Dalam banyak keterbatasan, tantangan, dan penderitaan, Vinsensius tetap teguh percaya bahwa Allah menyertai dan menuntunya.

Vinsensius tidak memulai pelayanannya dengan segala kemudahan.

Vinsensius mengalami kebingungan, pencobaan, bahkan keputusasaan.

Namun, titik balik dalam hidupnya terjadi ketika Vinsensius mempercayakan seluruh hidupnya kepada Tuhan dan menyadari bahwa keselamatan jiwa-jiwa tidak dapat dicapai tanpa penyerahan diri kepada kehendak Allah. Beberapa sikap yang tampak dalam hidup Vinsensius antara lain: menjadikan doa dan refleksi sebagai kekuatan utama dalam pelayanan; percaya bahwa Allah bekerja melalui cara-Nya sendiri, bahkan dalam situasi kemiskinan dan penderitaan; serta menerima misi dengan rendah hati dan ketekunan, sambil yakin bahwa Allah akan mencukupkan segala kebutuhan. Seperti dalam doa Bapa Kami: "Berilah kami rezeki pada hari ini," setiap orang diajak untuk senantiasa menggantungkan hidupnya pada pemeliharaan dan kasih Allah. Karena itu, sebagai umat-Nya, kita dipanggil untuk selalu percaya pada penyelenggaraan Ilahi dalam setiap aspek kehidupan.

Vinsensius dalam karya kasihnya senantiasa percaya pada penyelenggaraan Ilahi. Karya kasih yang Vinsensius lakukan tidak selalu berjalan mulus. Vinsensius sering menghadapi berbagai tantangan yang tidak mudah, baik dari kondisi umat, situasi sosial, maupun lingkungan sekitarnya. Namun, semua itu tidak menjadi penghalang bagi Vinsensius untuk terus melayani orang-orang miskin. Vinsensius selalu berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang

terbaik dalam pelayanannya. Lebih dari itu, Vinsensius meyakini bahwa setiap langkah pelayanannya disertai oleh Allah melalui penyelenggaraan Ilahi.

Dalam karya pelayanannya, Vinsensius berhasil meyakinkan banyak orang untuk percaya dan mengimani Yesus Kristus melalui katekese serta karya amal kasihnya. Hal ini tampak nyata dalam berbagai karya yang Vinsensius lakukan di tempat-tempat di mana Vinsensius diutus. Selain itu, khotbah-khotbahnya yang mendalam dan menyentuh hati mampu menggugah orang-orang yang saat itu mengalami krisis iman yang serius. Kesaksian imannya juga tercermin melalui tindakan nyata dalam membantu orang-orang miskin dan tersingkirkan, yang menjadi bukti kasih Kristus yang hidup dalam dirinya.

Relevansi panggilan seorang katekis dalamewartakan Injil terletak pada kenyataan bahwa tugas ini bukan sekadar profesi atau pekerjaan, melainkan panggilan hidup yang penuh iman dan pengabdian. Menjadi katekis bukanlah jalan untuk meraih kekayaan duniawi atau kesuksesan materi, melainkan komitmen untuk menyebarkan Injil dan membantu sesama mengenal Kristus. Dalam menjalankan tugas ini, katekis tidak bergantung pada kekuatannya sendiri, melainkan mempercayakan seluruh hidupnya kepada penyelenggaraan Ilahi termasuk dalam hal gaji, tunjangan, kesehatan, kesejahteraan, dan pendidikan. Keyakinan Akan penyelenggaraan Ilahi inilah yang menopang dan menguatkan kehidupan seorang katekis dalam pelayanan sehari-hari.

Seorang katekis menyadari bahwa meskipun tugas pelayanannya tidak menjanjikan kekayaan atau kemewahan materi, Allah tetap setia menyediakan segala kebutuhan hidupnya. Penyelenggaraan Ilahi bukan berarti hidup tanpa

tantangan, melainkan keyakinan bahwa Allah Akan mencukupkan segala sesuatu yang diperlukan dalam setiap musim kehidupan. Ketika seorang katekis menjawab panggilan Tuhan, Katekis percaya bahwa Allah yang memanggil juga Akan menyertainya serta mencukupkan apa yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Pemeliharaan Allah tidak hanya mencakup kebutuhan materi seperti gaji dan tunjangan, tetapi juga meliputi aspek kesehatan dan kesejahteraan, yang sangat penting dalam kehidupan seorang pelayan Gereja.

Bagi para katekis, pewartaan Injil sering kali dilakukan di tengah berbagai keterbatasan, seperti jumlah peserta yang sedikit, semangat umat yang rendah, atau kurangnya fasilitas pendukung. Namun, semangat Vinsensius mengajarkan bahwa seorang katekis hanyalah alat di tangan Allah, bukan pelaku utama pewartaan.

Oleh karena itu, penyerahan diri kepada penyelenggaraan Ilahi menjadi dasar utama dalam pelayanan katekese. Kesetiaan dalam menjalankan tugas menjadi bentuk pewartaan Injil yang paling kuat, terlebih ketika dilakukan dalam kesederhanaan dan kepercayaan penuh kepada Tuhan. Tidak ada karya katekese yang sia-sia jika dijalankan dengan iman yang teguh. Katekis dipanggil untuk menanam benih iman, dan Tuhan sendirilah yang Akan menumbuhkannya. Pewartaan Injil yang berakar pada iman serta kepercayaan kepada penyelenggaraan Ilahi mendorong katekis untuk: Tidak berkecil hati saat hasil pewartaan belum tampak, Mengandalkan kekuatan doa, bukan hanya metode, Melihat setiap peserta katekese sebagai jiwa yang dipercayakan oleh Allah,

Menyadari bahwa keberhasilan sejati terletak pada kesetiaan, bukan pada hasil yang instan.

Vinsensius percaya bahwa segala sesuatu, termasuk tantangan dalam melayani orang miskin dan orang sakit, berada dalam penyelenggaraan tangan Allah. Vinsensius tidak menjalankan karya kasih semata karena dorongan belas kasihan manusiawi, melainkan karena keyakinannya bahwa melalui pelayanan kasih tersebut, Allah sedang berkarya untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Vinsensius juga mengajak orang lain untuk mengimani Kristus melalui teladan hidup dan cinta kasih yang diwujudkan secara nyata kepada sesama. Keyakinan ini sejalan dengan sabda Tuhan dalam Matius 10:10: “Janganlah kamu membawa bekal dalam perjalanan, janganlah kamu membawa baju dua helai, kasut atau tongkat, sebab seorang pekerja patut mendapat upahnya,” dan dalam Matius 6:33: “Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.”

Mengasihi orang miskin berarti menyentuh luka Kristus sendiri. Melalui kasih itu, Vinsensius memperkenalkan Kristus kepada orang yang jauh dari Allah dan menjadi alat *zelus animarum*.

Seorang katekis tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga menunjukkan iman melalui kehidupan sehari-hari. Kepercayaan pada penyelenggaraan Ilahi menjadi landasan dalam setiap aspek pekerjaannya. Dalam karya pewartaan Injil, katekis mengajak umat untuk mengenal Kristus dan mengundang orang mempercayai bahwa Tuhan bekerja dalam kehidupan orang-

orang tersebut, bukan hanya melalui hal-hal yang tampak jelas, tetapi juga melalui cara-cara yang halus dan misterius.

Iman kepada penyelenggaraan Ilahi sangat penting dalam karya pewartaan, sebagaimana tergambar jelas dalam hidup Vinsensius, seorang tokoh teladan dalam pelayanan kepada orang miskin dan terlantar. Vinsensius menjalani hidupnya dengan keyakinan bahwa Tuhan Akan mencukupkan segala kebutuhan, meskipun Vinsensius menghadapi berbagai tantangan dan keterbatasan. Vinsensius mengajarkan bahwa kebahagiaan bukan berasal dari materi, tetapi dari kehadiran Allah yang bekerja melalui pelayanan kasih kepada sesama.

Seperti Vinsensius, seorang katekis dituntut untuk mempercayakan segala sesuatu kepada Tuhan tanpa khawatir tentang bagaimana semuanya Akan terwujud. Katekis yang hidup dalam kepercayaan pada penyelenggaraan Ilahi tidak mudah putus asa atau cemas mengenai masa depan, karena Katekis yakin bahwa Tuhan mengetahui yang terbaik dan Akan menyediakan apa yang diperlukan pada waktu yang tepat.

Kepercayaan pada penyelenggaraan Ilahi menjadi sumber kekuatan yang mendalam bagi seorang katekis dalam menjalani panggilannya. Dalam menjalankan tugasnya, katekis tidak hanya mengandalkan usaha manusiawi semata, tetapi juga meyakini bahwa Tuhan yang memanggilnya Akan selalu memberikan apa yang dibutuhkan untuk terus melayani. Kepercayaan ini memberikan katekis ketenangan, kedamaian, dan keyakinan bahwa meskipun

jalan yang ditempuh tidak selalu mudah, Tuhan selalu hadir dalam setiap langkah hidupnya.

Katekis yang hidup dalam keyakinan ini, seperti Vinsensius a Paulo, menjadi saksi hidup kasih Tuhan yang mengalir melalui tindakan nyata dalam pelayanan. Katekis mengajarkan umat untuk mempercayakan seluruh hidup katekis kepada Tuhan sertaewartakan Injil dengan penuh iman, harapan, dan kasih.

Baik Vinsensius a Paulo maupun para katekis percaya bahwa Allah sendirilah yang memelihara dan mengatur hidupnya, termasuk memberi kekuatan, keberanian, dan rezeki yang cukup untuk menjalankan misi. Hal ini menjadi bukti bahwa karya katekis merupakan bagian dari karya keselamatan Allah, bukan semata-mata usaha manusia.

Dengan demikian, kepercayaan pada penyelenggaraan Ilahi bukanlah sikap pasif, melainkan menjadi sumber keberanian dan ketekunan bagi katekis untuk terusewartakan Injil demi keselamatan jiwa-jiwa. Allah yang memanggil adalah juga Allah yang menyediakan.

Vinsensiusewartakan Injil bukan hanya dengan kata-kata, tetapi melalui hidupnya yang dipenuhi oleh iman, pelayanan tanpa pamrih, dan kepercayaan penuh kepada penyelenggaraan Ilahi. Teladan ini menjadi inspirasi bagi para katekis untuk menjalankan tugas pewartaan dengan setia, tekun, dan rendah hati. Ketika pelayanan dijalani dalam semangat iman serta kepercayaan kepada Allah, setiap katekis dapat menjadi alat keselamatan bagi jiwa-jiwa yang di layani.

4.2.6 *Zelus Animarum* melalui Pelayanan Bersama Orang Lain

Seluruh umat beriman memiliki tanggung jawab bersama untuk menyelamatkan jiwa, bukan hanya sebagai kewajiban pribadi, tetapi sebagai panggilan iman. Umat Allah mewujudkan pewartaan Injil secara nyata melalui pelayanan kepada sesama, khususnya kepada orang yang miskin, tersingkir, dan menderita. Melalui pelayanan bersama, umat membangun solidaritas dan kasih sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia, sesuai dengan ajaran Yesus yang menekankan kasih kepada sesama sebagai wujud cinta kepada Allah (lih. Mat 25:40).

Pelayanan bersama mencerminkan tubuh mistik Kristus, di mana setiap anggota saling melengkapi dalam tugas dan peran masing-masing. Dalam konteks ini, penyelamatan jiwa tidak hanya berfokus pada kehidupan kekal, tetapi juga mencakup pembebasan manusia dari penderitaan dan ketidakadilan yang terjadi di dunia saat ini.

Vinsensius tidak melakukan karya pelayanannya seorang diri, melainkan bersama banyak orang. Vinsensius dibantu oleh kolega-koleganya, yaitu para Romo dari *Congregatio Missionis* (CM), para Suster Putri Kasih (PK), serta anggota organisasi AIC. Vinsensius mendirikan CM, AIC, dan PK sebagai wadah pelayanan kasih bagi orang-orang miskin dan tersingkir. Semua karya tersebut Vinsensius lakukan bersama-sama, berlandaskan pada panggilan Kristus dalam Injil, yaitu untuk mewartakan kabar gembira kepada orang miskin, melayani sesama dengan kasih, dan memberdayakan umat agar hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Vinsensius mengajarkan bahwa pewartaan Injil tidak hanya dilakukan

melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang melayani kebutuhan rohani dan jasmani sesama. Hal ini sejalan dengan sabda Tuhan: 'Ia memanggil kedua belas murid itu dan mengutus mereka berdua-dua. Ia memberikan mereka kuasa atas roh-roh jahat' (Mrk 6:7).

Kongregasi CM dan PK menjadi saluran utama semangat pelayanan kepada orang miskin sebagaimana dikehendaki oleh Allah. Semangat ini, yang diwarisi oleh para imam, dikenal sebagai spiritualitas Vinsensius dalam melayani umat Allah. Vinsensius, bersama kolega-koleganya, melaksanakan karya kasih dengan tulus dan tanpa pamrih. Salah satu bentuk nyata dari karya tersebut adalah pelayanan misi umat.

Ketekunan dan semangat Vinsensius menunjukkan bahwa pelayanan bukan sekadar tindakan sosial, melainkan perwujudan iman yang hidup. Melalui hidup dan karyanya, Vinsensius menegaskan bahwa kasih sejati tidak dapat dipisahkan dari pelayanan, dan bahwa pewartaan Injil harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Bagi seorang katekis, pewartaan Injil tidak hanya dilakukan melalui kata-kata, tetapi juga melalui teladan hidup dan pelayanan kasih. Seorang katekis dipanggil untuk menjadi jembatan antara ajaran Kristus dan kehidupan nyata umat. Dalam konteks ini, keteladanan Vinsensius menjadi sangat relevan, karena Vinsensius memadukan pewartaan Injil dengan aksi nyata dalam pelayanan kasih.

Seorang katekis harus mampu menghidupi nilai-nilai Injil dalam interaksi sosial, membangun kerja sama dalam komunitas, dan membimbing umat untuk mengenali Kristus dalam diri sesama, khususnya orang yang kecil, miskin, dan

terpinggirkan. Dengan Cara ini, pewartaan Injil menjadi lebih autentik dan mampu menyentuh hati umat.

Dalam karya pewartaan Injil, seorang katekis tidak pernah berjalan sendiri. Panggilan sebagai katekis dijalani dalam semangat kebersamaan dan kerja tim. Katekis merupakan bagian dari tubuh Gereja yang lebih besar, dan dalam menjalankan tugasnya, katekis selalu bersinergi dengan rekan-rekan sepelayanan, baik dalam kegiatan katekese, pembinaan iman, pelayanan kasih, maupun pendampingan kelompok kategorial. Semangat kolaboratif ini bukan sekadar strategi kerja, melainkan wujud konkret dari spiritualitas pelayanan yang bersumber dari Kristus sendiri.

Dengan demikian, seluruh hidup Vinsensius menjadi kesaksian nyata bahwa mewartakan Injil berarti membawa terang Kristus ke tengah dunia, khususnya kepada orang-orang yang paling terlupakan, dengan tujuan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa dan menghantar orang-orang kepada keselamatan abadi dalam Tuhan.

Di zaman modern ini, teladan Vinsensius a Paulo menjadi semakin relevan. Gereja dipanggil untuk hadir di tengah dunia yang haus Akan kasih sejati, namun juga ditantang untuk tidak melupakan tujuan utama pewartaan, yaitu *zelus animarum*. Setiap umat beriman diajak untuk tidak hanya melakukan karya sosial semata, tetapi juga memelihara kehidupan rohani, menghadirkan pertobatan, dan menyentuh hati manusia

Pelayanan bersama Tim mencerminkan nilai-nilai Injil yang hidup, yaitu kasih, kerendahan hati, kesetiaan, dan solidaritas. Dalam kerja Tim, setiap

anggota membawa karunia unik masing-masing, dan bersama-sama menyatukan kekuatan untuk menjangkau umat Allah secara lebih luas dan mendalam. Katekis sebagai pelayan Sabda ditantang untuk terbuka terhadap ide dan masukan dari Tim, belajar dari sesama, serta membangun sinergi yang memperkaya karya pewartaan.

Teladan Vinsensius a Paulo menjadi sumber inspirasi kuat dalam semangat pelayanan bersama. Vinsenius dikenal sebagai imam yang tidak hanya gigih dalam karya karitatif, tetapi juga pandai membangun jaringan kerja Sama. Vinsensius menyadari bahwa pelayanan kepada orang miskin dan terisih tidak dapat dilakukan seorang diri. Oleh karena itu, Vinsensius mendirikan berbagai komunitas dan kelompok pelayanan, seperti Kongregasi Misi dan Putri Kasih, untuk memperluas karya kasih dan pewartaan Injil. Dalam semangat tersebut, pelayanan menjadi bentuk konkret dari cinta Allah yang terwujud melalui kolaborasi penuh kasih dan pengabdian.

Dalam konteks ini, katekis diundang untuk menghidupi spiritualitas kerja Tim bukan hanya sebagai metode, tetapi sebagai jalan hidup. Dengan demikian, pewartaan Injil menjadi semakin autentik karena dijiwai oleh semangat persekutuan dan kesaksian hidup yang nyata. Melalui kerja bersama, katekis menghadirkan wajah Gereja yang ramah, melayani, dan solider, yaitu Gereja yang hadir di tengah dunia sebagai saksi kasih Allah yang tak terbatas.

Zelus animarum melalui pelayanan bersama adalah panggilan Kristiani yang mendapat wujud nyata dalam hidup dan karya Vinsensius a Paulo. Pelayanan bersama orang lain dalam karya *zelus animarum* sangat penting karena

mencerminkan semangat kebersamaan, persatuan, dan kerja Sama dalam mewujudkan kasih Allah. Melalui kolaborasi, setiap orang dapat menyumbangkan karunia dan peran uniknya, sehingga pelayanan menjadi lebih kuat, luas, dan berdampak. Karya penyelamatan jiwa bukan tugas pribadi, melainkan misi bersama umat beriman yang dipanggil untuk berjalan seiring dalam kasih dan pengabdian demi keselamatan banyak jiwa.

4.2.7 *Zelus Animarum* dengan Belajar dari Pengalaman

Zelus animarum bukan hanya merupakan tugas rohani semata, tetapi juga merupakan panggilan mendalam untuk menanggapi cinta Allah melalui tindakan nyata. Dalam terang iman Kristiani, menyelamatkan jiwa berarti membawa seseorang pada perjumpaan dengan Kristus, Sang Sumber kehidupan sejati. Namun, dalam proses ini, seseorang tidak hanya menyelamatkan jiwa orang lain, melainkan juga turut menyelamatkan dirinya sendiri. Sebab dalam memberi, seseorang menerima; dalam mencintai, seseorang diperbarui; dan dalam melayani, seseorang dibentuk menjadi serupa dengan Kristus.

Setiap pengalaman hidup, baik suka maupun duka, dapat menjadi sarana bagi Allah untuk membentuk dan mengarahkan hati manusia. Vinsensius merupakan contoh nyata seseorang yang mengalami pertobatan melalui pengalaman hidupnya. Vinsensius memulai hidup imamat dengan ambisi duniawi, namun melalui keterlibatannya dengan orang miskin, para budak, dan kaum tertindas, Vinsensius mengalami perubahan hati yang mendalam.

Pengalaman hidup yang keras justru membuka matanya terhadap kebenaran Injil: bahwa Kristus hadir dalam diri orang yang menderita. Melalui

pengalaman-pengalaman itu, Vinsensius tidak hanya menjadi pembawa keselamatan bagi orang lain, tetapi juga menyelamatkan jiwanya sendiri dengan semakin menyerahkan diri pada kehendak Allah.

Vinsensius selalu belajar dari setiap peristiwa yang dialami dan menjadi refleksi untuk dirinya sendiri. Perjalanan hidup panggilan Vinsensius tidak selalu berjalan mulus Vinsensius dihadapkan oleh berbagai tantangan dan rintangan baik itu dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar seperti situasi umat, medan pelayanan yang sulit, dan tidak jarang menerima penolakan-penolakan namun hal itu tidak menjadi penghalang bagi Vinsensius untuk terus melakukan karya kasihnya untuk *zelus animarum* orang-orang yang miskin dan tersingkirkan.

Bagi Vinsensius, *zelus animarum* bukanlah konsep abstrak, melainkan aksi nyata yang berakar dari kasih kepada Kristus. Kristus mengajarkan bahwa seseorang tidak mungkin sungguh mencintai Tuhan tanpa mencintai orang yang dikasihi Tuhan terutama yang miskin dan tersingkir.

Seorang katekis tidak hanya bertugas mengajar doktrin, tetapi juga memimpin umat kepada perjumpaan pribadi dengan Kristus yang menyelamatkan. Dalam konteks ini, teladan Vinsensius menjadi sangat relevan. Sebagai Pelayan Jiwa, katekis dipanggil untuk menyelamatkan jiwa-jiwa melalui katekese yang membentuk iman dan moral umat. Dalam proses ini, katekis juga disucikan dan dibentuk, karena katekese yang otentik menuntut hidup yang selaras dengan Injil.

Sebagai Pendamping dan Gembala, katekis, mengikuti jejak Vinsensius, harus hadir di tengah umat sebagai sahabat, pendengar, dan pembimbing rohani,

bukan hanya sebagai pengajar. Katekis membantu pertumbuhan iman umat tidak hanya melalui pengajaran, tetapi juga dengan keteladanan hidup.

Dalam Pewartaan yang Berbelas Kasih, katekis dituntut memiliki hati yang terbuka bagi orang yang ‘hilang dan terluka’, termasuk yang lemah iman, bingung, atau jauh dari Gereja. Menyelamatkan jiwa berarti merangkul orang dengan belas kasih dan membimbing orang-orang kembali kepada Tuhan.

Seorang katekis dalamewartakan Injil dipanggil untuk senantiasa belajar dari pengalaman pelayanannya. Pengalaman, baik yang menyenangkan maupun penuh tantangan, menjadi sarana pertumbuhan iman dan kedewasaan dalam pewartaan. Oleh karena itu, evaluasi diri menjadi hal yang sangat penting bagi seorang katekis. Dengan melakukan evaluasi secara jujur dan terbuka, katekis dapat mengenali kekuatan dan kelemahan dalam pelayanannya.

Lebih dari sekadar evaluasi teknis, seorang katekis juga dipanggil untuk melakukan refleksi diri secara rohani. Dalam keheningan doa dan permenungan, katekis merenungkan bagaimana Allah hadir dan bekerja melalui setiap pengalaman pelayanan yang dijalani. Refleksi rohani ini membantu katekis untuk menyadari kehendak Allah serta memperbarui niat dan semangat dalam karya pewartaan.

Teladan Vinsensius a Paulo menjadi inspirasi dalam hal ini. Vinsensius adalah seorang pelayan sejati yang senantiasa belajar dari pengalaman hidupnya, termasuk dari kesulitan dan penderitaan. Vinsensius melakukan refleksi mendalam atas hidup dan panggilannya, sehingga pelayanannya semakin berbuah dan membawa harapan bagi banyak orang, terutama bagi kaum miskin dan

tersingkir. Seperti Vinsensius, katekis diajak untuk terus bertumbuh dalam iman melalui refleksi yang jujur, rendah hati, dan terbuka terhadap bimbingan Roh Kudus.

Dengan semangat Vinsensius, katekis tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi saksi iman yang otentik. Katekisewartakan Injil melalui perkataan dan perbuatan, dengan hati yang terus dibentuk oleh pengalaman serta kasih Allah.

Pewartaan Injil merupakan partisipasi dalam karya keselamatan Kristus. Melalui pengalaman hidup, baik pribadi maupun dari teladan orang-orang kudus seperti Vinsensius, seseorang dapat memahami bahwa menyelamatkan jiwa orang lain juga berarti membiarkan dirinya sendiri diselamatkan oleh Tuhan.

Para katekis, seperti Vinsensius, dipanggil untuk menjadi alat keselamatan melalui pewartaan yang berakar pada kasih dan kesaksian hidup. Ketika pewartaan dilakukan dengan hati yang tulus dan hidup yang penuh belas kasih, karya keselamatan Kristus benar-benar hadir di tengah dunia.

4.2.8 Vinsensius A Paulo Sebagai Teladan *Zelus Animarum*

Vinsensius a Paulo adalah seorang kudus Gereja Katolik yang dikenal sebagai pelayan orang miskin dan teladan dalam mewujudkan cinta kasih Kristiani secara nyata. Seluruh hidup dan karya-karyanya berpusat pada satu motivasi mendalam, yaitu *zelus animarum*. Vinsensius bukan hanya menolong secara jasmani, tetapi terlebih lagi memelihara dan menyelamatkan jiwa-jiwa

menuju Allah. Dalam setiap tindakan pelayanannya, Vinsensius senantiasa memurnikan niat dan motivasinya. Vinsensius menyadari bahwa pelayanan tanpa kasih dan iman kepada Tuhan hanyalah tindakan sosial biasa. Vinsensius mengajarkan bahwa pelayanan sejati harus berakar pada kasih kepada Allah dan sesama, bukan demi pujian atau keuntungan pribadi. Vinsensius pernah berkata, “Kasih adalah penemuan Allah untuk menjangkau manusia.”

Dalam perjalanan hidupnya, Vinsensius tidak luput dari kritik, fitnah, dan kesalahpahaman, termasuk dari dalam jemaat sendiri. Namun, Vinsensius tetap setia dan sabar, menjawab semuanya dengan kasih dan ketekunan. Sikap ini menunjukkan bahwa kesetiaan dalam menghadapi penderitaan merupakan bagian penting dari karya *zelus animarum*. Vinsensius juga sangat percaya pada kekuatan pertobatan. Vinsensius sendiri mengalami transformasi dari seorang imam yang semula didorong oleh ambisi duniawi menjadi pribadi yang sepenuhnya dipersembahkan bagi Tuhan dan orang miskin.

Vinsensius a Paulo adalah seorang kudus Gereja Katolik yang dikenal sebagai pelayan orang miskin dan teladan dalam mewujudkan cinta kasih Kristiani secara nyata. Seluruh hidup dan karya-karyanya berpusat pada satu motivasi mendalam: *zelus animarum*. Vinsensius bukan hanya menolong secara jasmani, tetapi terlebih lagi memelihara dan menyelamatkan jiwa-jiwa menuju Allah. Berikut adalah beberapa aspek hidup Vinsensius yang menunjukkan bagaimana Vinsensius menjadi teladan dalam *zelus animarum*: Vinsensius selalu memurnikan niat dan motivasinya dalam setiap tindakan pelayanan. Vinsensius menyadari bahwa pelayanan tanpa kasih dan iman kepada Tuhan hanyalah

tindakan sosial biasa. Vinsensius mengajarkan bahwa pelayanan sejati harus berakar pada kasih kepada Allah dan sesama, bukan demi pujian atau keuntungan pribadi. Vinsensius berkata, “*Kasih adalah penemuan Allah untuk menjangkau manusia.*”. Dalam perjalanan hidupnya, Vinsensius tidak luput dari kritik, fitnah, dan kesalahpahaman, termasuk dari dalam jemaat sendiri. Namun, Vinsensius tetap setia dan sabar, menjawab dengan kasih dan ketekunan. Sikapnya menunjukkan bahwa kesetiaan dalam menghadapi penderitaan adalah bagian dari karya *zelus animarum*. Vinsensius sangat percaya pada kekuatan pertobatan.

Vinsensius sendiri mengalami transformasi dari seorang imam yang namun kemudian mengalami pertobatan dan menjadi pelayan sejati bagi orang miskin. Dengan teladan hidup yang sederhana dan kata-kata yang menyentuh hati, Vinsensius mengajak banyak orang, termasuk kaum bangsawan, untuk bertobat. Vinsensius secara sadar memilih untuk tinggal dan bekerja di tengah-tengah orang miskin, terlantar, dan sakit. Vinsensius percaya bahwa melayani orang miskin berarti melayani Kristus sendiri.

Karya-karya Vinsensius, seperti pendirian *Congrégation de la Mission* dan *Puteri Kasih*, menunjukkan dedikasinya yang luar biasa. Vinsensius menanamkan nilai pelayanan yang bebas dari pamrih pribadi dan mendidik para imam serta awam untuk melayani dengan kerendahan hati dan kebaikan, tanpa mengharapkan balasan apa pun. Vinsensius menghidupi semangat: "Semuanya untuk Allah, dan hanya untuk Allah." Imanya pada penyelenggaraan Ilahi sangat kuat. Dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan, Vinsensius selalu berserah pada kehendak Tuhan dan yakin bahwa segala sesuatu terjadi dalam rencana kasih

Allah. Kepercayaan ini memberikan kekuatan bagi dirinya dan menguatkan banyak orang lain untuk terus melangkah dalam pelayanan.

Vinsensius tidak bekerja sendiri. Vinsensius membentuk komunitas dan melibatkan banyak orang, termasuk kaum awam, dalam karya cinta kasih. Vinsensius menyadari bahwa pelayanan Akan menjadi lebih kuat jika dilakukan bersama-sama, dalam semangat kerja Sama, komunikasi, dan kesatuan dalam Kristus. Sebagai pribadi yang reflektif, Vinsensius banyak belajar dari pengalaman hidupnya, baik dalam suka maupun duka. Vinsensius terbuka terhadap koreksi dan masukan, serta terus bertumbuh dalam kebijaksanaan dan cinta. Vinsensius percaya bahwa pengalaman merupakan guru yang penting dalam proses pendewasaan iman dan pelayanan.

Vinsensius a Paulo menunjukkan bahwa penyelamatan jiwa bukan sekadar tugas rohani, melainkan sebuah jalan hidup yang konkret penuh kasih, pengorbanan, dan ketekunan. Vinsensius menjadi inspirasi abadi bagi siapa saja yang ingin mencintai Allah dan sesama secara nyata. Semangatnya terus hidup dalam berbagai karya sosial dan pendidikan di seluruh dunia.

Zelus Animarum merupakan motivasi dasar dan tujuan utama dari setiap karya pewartaan Injil. Bagi seorang katekis, hal ini menjadi panggilan utama yang menjiwai seluruh tugas pelayanannya. Tugas katekis bukan sekadar mengajarkan pengetahuan agama, tetapi membimbing umat untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus dan memperoleh keselamatan. Dalam konteks ini, Vinsensius a Paulo menjadi teladan hidup yang sangat relevan. Hidup dan

pelayanannya mencerminkan nilai-nilai Injil yang menjadi pedoman konkret bagi katekis masa kini. Vinsensius mengajarkan bahwa setiap karya pelayanan harus dilandasi oleh kasih kepada Allah dan sesama, bukan oleh ambisi pribadi. Oleh karena itu, katekis perlu senantiasa memeriksa hatinya: apakah pewartaan dilakukan karena cinta kepada Kristus dan kerinduan akan keselamatan umat, atau karena pencitraan diri. Dengan memurnikan motivasi, pewartaan menjadi otentik dan dipenuhi oleh daya Roh Kudus.

Seperti Vinsensius, katekis juga tidak akan luput dari kritik dan tantangan. Namun, kesabaran dan kesetiaan dalam menghadapi segala kesulitan menjadi tanda kedewasaan iman. Tantangan yang datang dari peserta katekese, rekan kerja, atau umat harus dilihat sebagai bagian dari pelayanan. Keteguhan hati dalam situasi seperti itu menjadi kesaksian nyata tentang kasih Kristus yang sabar dan penuh pengampunan. Vinsensius mengalami pertobatan yang mendalam dalam hidupnya dan mendorong banyak orang untuk bertobat. Demikian pula, seorang katekis dipanggil tidak hanya untuk mengajar, tetapi juga untuk mengajak umat bertobat dan memperbaiki hidup. Katekis sendiri harus terbuka pada pertobatan pribadi agar pewartaannya bukan hanya melalui kata-kata, tetapi melalui kesaksian hidup yang telah diubah oleh kasih Allah.

Vinsensius memilih untuk hadir di tengah-tengah orang miskin dan tersingkir. Bagi katekis, ada panggilan untuk keluar dari zona nyaman dan menjangkau orang-orang yang terlupakan: anak-anak jalanan, kaum marjinal, atau umat yang jarang hadir dalam kehidupan menggereja. Pewartaan Injil yang sejati harus berpihak kepada orang yang paling membutuhkan. Semangat pelayanan

tanpa pamrih menjadi inti dari karya Vinsensius. Demikian pula, katekis sejati harus melayani tanpa mencari pujian, pengakuan, atau balasan. Ketulusan dalam mengajar dan mendampingi umat mencerminkan kasih Kristus yang total dan tak bersyarat.

Vinsensius percaya penuh pada penyelenggaraan Ilahi. Dalam menghadapi kegagalan, respon yang dingin dari umat, atau hasil yang tidak segera tampak, katekis diajak untuk tetap percaya bahwa Tuhan bekerja dalam waktu dan caranya sendiri. Keyakinan ini menjadi sumber kekuatan dalam pelayanan. Akhirnya, Vinsensius tidak melayani sendirian. Vinsensius mengembangkan pelayanan yang melibatkan banyak orang, baik imam, biarawati, maupun awam. Bagi katekis, semangat kolaborasi ini menjadi penting: pelayanan Akan semakin kuat dan efektif jika dilakukan bersama, dalam semangat kerja Sama dan kesatuan dalam Kristus.

Zelus animarum adalah motivasi dasar dan tujuan karya-karya pewartaan Injil. Bagi seorang katekis, hal ini menjadi panggilan utama yang menjiwai seluruh tugas pelayanan: bukan sekadar mengajar pengetahuan agama, tetapi membimbing umat untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus dan memperoleh keselamatan. Dalam konteks ini, Vinsensius a Paulo menjadi teladan hidup yang sangat relevan. Hidup dan pelayanannya mencerminkan nilai-nilai yang menjadi pedoman konkret bagi katekis masa kini.

Vinsensius mengajarkan bahwa segala karya pelayanan harus dilakukan demi kasih kepada Allah dan sesama, bukan karena ambisi pribadi. Bagi katekis: penting untuk selalu memeriksa hati apakah pewartaan dilakukan karena cinta kepada Kristus dan kerinduan akan keselamatan umat, atau karena pencitraan diri. Dengan memurnikan motivasi, pewartaan menjadi otentik dan penuh daya Roh Kudus. Vinsensius tidak luput dari kritik dan tantangan. Namun, Vinsensius tetap sabar dan setia. Bagi katekis: tantangan dari peserta katekese, rekan kerja, atau umat adalah bagian dari pelayanan. Keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan menunjukkan kedewasaan iman dan memberi kesaksian tentang kasih Kristus yang sabar dan penuh pengampunan.

Vinsensius mengalami pertobatan mendalam dalam hidupnya, dan mendorong orang untuk bertobat. Bagi katekis: pewartaan Injil bukan hanya mengajar, tetapi mengajak umat untuk bertobat dan memperbarui hidup. Seorang katekis juga harus terbuka pada pertobatan pribadi agar pewartaannya bukan hanya lewat kata-kata, tetapi melalui kesaksian hidup yang diubah oleh kasih Allah. Vinsensius memilih untuk hadir di tengah orang miskin dan tertolak. Bagi katekis: ada panggilan untuk keluar dari zona nyaman, menjangkau orang yang terlupakan, seperti anak-anak jalanan, kaum marjinal, atau umat yang jarang datang ke gereja. Pewartaan Injil sejati harus berpihak pada orang yang paling membutuhkan. Semangat tanpa pamrih adalah inti dari pelayanan Vinsensius. Bagi katekis: melayani tanpa mencari pujian, pengakuan, atau balasan adalah ciri khas pewarta sejati. Ketulusan dalam mengajar dan mendampingi umat mencerminkan kasih Kristus yang total dan tak bersyarat. Vinsensius percaya

bahwa Tuhan yang memimpin segalanya. Bagi katekis: saat menghadapi kegagalan, respon yang dingin dari umat, atau kurangnya hasil nyata, iman pada penyelenggaraan Ilahi memberi kekuatan. Tuhan bekerja dalam waktu-Nya dan cara-Nya sendiri. Vinsensius mengembangkan pelayanan yang melibatkan banyak orang.

Pewartaan Injil bukanlah tugas individu semata. Seorang katekis dipanggil untuk bekerja dalam semangat kolaborasi, bersinergi dengan imam, biarawan-biarawati, guru, dan orang tua. Kolaborasi ini penting agar pewartaan menjadi lebih efektif dan menyentuh seluruh aspek kehidupan umat. Selain itu, komunitas katekis juga menjadi wadah penting untuk saling mendukung dan bertumbuh bersama dalam iman dan pelayanan. Vinsensius a Paulo adalah pribadi yang terbuka untuk belajar dari setiap situasi hidup. Vinsensius menjadikan pengalaman baik keberhasilan maupun kegagalan sebagai sarana pembelajaran rohani. Demikian pula, seorang katekis dipanggil untuk menjadikan setiap pengalaman pelayanan sebagai kesempatan untuk bertumbuh. Evaluasi diri, refleksi rohani, dan keterbukaan terhadap masukan menjadi kunci untuk memperdalam kualitas pewartaan.

Vinsensius menunjukkan bahwa *zelus animarum* menuntut kasih yang mendalam, pelayanan yang konkret, dan iman yang teguh. Bagi para katekis, teladan ini menjadi panggilan untuk mengajar bukan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan hati yang menyala oleh kasih Kristus dan tangan yang siap melayani siapa pun tanpa syarat. Dengan meneladani semangat Vinsensius, katekis dapat menjadi alat Allah yang efektif dalam membawa umat kepada keselamatan dan

hidup yang penuh dalam Kristus. Melalui pelayanan yang tulus dan berakar pada kasih, pewartaan Injil menjadi sungguh-sungguh hidup dan membuahkan pertobatan.

BAB V

PENUTUP

Bagian penutup ini memaparkan tentang kesimpulan dan saran

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan utama. Pertama, pengertian keutamaan *zelus animarum* menurut Vinsensius a Paulo. Kedua, relevansi keutamaan *zelus animarum* Vinsensius a Paulo bagi katekis dalamewartakan Injil.

5.1.1 *Zelus Animarum* Jiwa-Jiwa Menurut Vinsensius a Paulo?

Zelus animarum merupakan inti dari panggilan Kristiani dan menjadi misi utama Gereja. Vinsensius a Paulo memandang bahwa *zelus animarum* adalah salah satu dari Lima keutamaan dalam spiritualitas Vinsensian. Keutamaan ini tidak hanya berupa tindakan belas kasih, tetapi merupakan bentuk tertinggi dari cinta kepada Allah dan sesama. Bagi Vinsensius, *zelus animarum* merupakan partisipasi langsung dalam karya penebusan Kristus, yang telah mengorbankan diri-Nya demi keselamatan umat manusia. Oleh karena itu, setiap perutusan dan bentuk pelayanan terutama kepada orang yang miskin, terpinggirkan, dan tersesat secara rohani harus menjadi sarana untuk membawa jiwa-jiwa kembali kepada Allah.

Vinsensius menekankan bahwa semangat misioner, ketekunan dalam doa, serta kesetiaan dalam pelayanan dan keputusan adalah sarana utama dalam usaha *zelus animarum*. Vinsensius percaya bahwa tidak ada pekerjaan yang lebih penting, lebih mendesak, dan lebih suci daripada memperjuangkan keselamatan abadi manusia. Keutamaan ini ditandai oleh pengorbanan, ketulusan hati, serta kesediaan untuk melepaskan kepentingan pribadi demi kemuliaan Allah dan kebahagiaan kekal jiwa-jiwa. Dengan semangat ini, Vinsensius mengajarkan bahwa setiap tindakan pelayanan harus berakar pada kasih sejati dan diarahkan sepenuhnya pada keselamatan sesama.

5.1.2 Relevansi Keutamaan *Zelus Animarum* Menurut Vinsensius a Paulo Bagi Katekis Dalam Mewartakan Injil

Keutamaan *zelus animarum* menurut Vinsensius a Paulo memiliki relevansi yang kuat bagi para katekis dalam mewartakan Injil.

Pertama, pewartaan Injil menuntut kemurnian hati dan niat yang tulus dari setiap katekis. Oleh karena itu, seorang katekis dipanggil untuk senantiasa memurnikan motivasinya dalam menjalankan tugas pelayanan. Pemurnian motivasi ini dapat dilakukan melalui kesetiaan pada panggilan Allah dan pertobatan yang terus-menerus, agar pewartaan yang dilakukan tidak berorientasi pada kepentingan pribadi, melainkan demi keselamatan jiwa-jiwa dan kemuliaan Tuhan.

Kedua, dalam menjalankan tugasnya, seorang katekis tidak akan luput dari tantangan, seperti penolakan, kesalahpahaman, bahkan fitnah dari jemaat

yang dilayani. Namun, semua itu tidak boleh menjadi alasan untuk menyerah atau kehilangan semangat. Justru di tengah situasi sulit tersebut, katekis dipanggil untuk menunjukkan keteguhan iman, kesabaran, dan kelemahlembutan, sebagai wujud nyata kasih Kristus. Dengan tetap setia pada panggilan, serta menanggapi kesulitan dengan hati yang penuh kasih, katekis tidak hanya turut serta dalam karya *zelus animarum*, tetapi juga dipurnakan dirinya sendiri melalui proses tersebut. Maka, setiap tantangan dalam pelayanan hendaknya dilihat sebagai kesempatan untuk bertumbuh dalam kasih, iman, dan kesetiaan, demi kemuliaan Tuhan dan keselamatan sesama.

Ketiga Pewartaan Injil oleh katekis bukan sekadar tugas eksternal, melainkan proses batin yang melibatkan pertobatan diri secara terus-menerus. Pertobatan ini menjadi dasar penting agar katekis tetap setia pada perutusannya dan melayani dengan hati yang tulus, terutama bagi orang yang miskin dan terpinggirkan. Melalui kesetiaan dan pelayanan nyata, katekis tidak hanya berperan dalam menyelamatkan jiwa orang lain, tetapi juga mengalami pembaruan hidupnya sendiri demi kemuliaan Tuhan dan keselamatan bersama. Pertobatan yang berkelanjutan ini mencerminkan hidup yang selaras dengan Injil, sehingga katekis mampuewartakan kasih Allah secara autentik dan efektif.

Keempat Kesetiaan katekis pada perutusan menuntut keberanian dan kerendahan hati untuk hadir dan melayani di tengah-tengah orang miskin, baik yang miskin secara jasmani maupun rohani. Kehadiran katekis di lingkungan yang penuh keterbatasan bukan sekadar menjalankan tugas, tetapi merupakan panggilan sejati untuk membawa harapan dan keselamatan melalui Injil. Dengan tetap setia

dalam pelayanan, khususnya bagi orang yang paling membutuhkan, katekis meneladani kasih Kristus yang merangkul dan memberdayakan yang lemah. Melalui pelayanan yang tulus dan konsisten, katekis menjadi saksi iman sekaligus alat nyata *zelus animarum*, yang memperlihatkan bahwa Injil adalah kabar gembira bagi semua orang, terutama orang yang miskin dan terpinggirkan. Kesetiaan ini menyatakan komitmen yang mendalam untuk membawa kemuliaan Tuhan melalui karya kasih yang konkret.

Kelima Pelayanan seorang katekis bukan sekadar tugas rutin keagamaan, melainkan panggilan mulia yang berakar pada kasih Kristus. Dalam pewartaannya, katekis dipanggil untuk menghadirkan wajah Allah yang penuh belas kasih, terutama bagi orang yang miskin, tersingkir, dan terpinggirkan dalam masyarakat. Pelayanan ini harus dijalankan dengan hati yang tulus dan tanpa pamrih, tidak untuk mencari keuntungan pribadi, tetapi semata-mata demi kemuliaan Kerajaan Allah. Dengan demikian, katekis menjadi alat keselamatan yang hidup, yang menghadirkan harapan, penghiburan, dan sukacita Injil bagi setiap jiwa yang dilayani. Inilah wujud nyata misi Gereja untuk menyelamatkan jiwa-jiwa melalui kasih yang konkret dan pelayanan yang setia.

Keenam Dalam menjalankan karya pewartaannya, seorang katekis harus memiliki iman yang teguh akan penyelenggaraan Ilahi. Keyakinan ini menjadi dasar dan kekuatan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan, baik dalam hal penghasilan, kesehatan, kesejahteraan, maupun tantangan pelayanan. Seperti diajarkan dalam doa Bapa Kami, bahwa Allah adalah Bapa yang setia dan selalu menyelenggarakan kehidupan umat-Nya, demikian pula katekis diajak untuk

berserah penuh pada rencana dan kehendak-Nya. Dengan kepercayaan yang kokoh, katekis mampu menjalani pelayanan dengan tenang, penuh harapan, dan tidak mudah goyah oleh kekhawatiran duniawi, karena Katekis percaya bahwa Allah sendiri yang menyertai dan memelihara setiap langkah hidupnya dalam tugas perutusan menyelamatkan jiwa-jiwa.

Ketuju Karya pewartaan katekis merupakan bagian dari perutusan Gereja yang bersifat kolektif, bukan sekadar tugas pribadi. Dalam menjalankan misi *zelus animarum*, katekis dipanggil untuk bersinergi dan bekerja Sama dengan berbagai elemen dalam Gereja, baik imam, religius, maupun awam. Hal ini menjadi wujud nyata dari komunitas umat Allah yang saling menopang dalam pelayanan. Pelayanan bersama ini mencerminkan kesatuan tubuh Kristus, di mana setiap anggota memiliki peran unik, tetapi tetap terarah pada satu tujuan: mewartakan Injil dan menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia. Dalam semangat kebersamaan ini, pewartaan Injil menjadi lebih kuat, penuh kasih, dan mencerminkan kehendak Allah yang menyelamatkan. Dengan demikian, katekis tidak hanya menjadi pelayan Sabda, tetapi juga pembangun kesatuan umat yang bergerak bersama dalam terang kasih Allah demi keselamatan jiwa-jiwa.

Kedelapan Dalam menjalankan karya pewartaan, seorang katekis dituntut untuk terus belajar dan bertumbuh melalui pengalaman hidup serta pelayanan yang dijalani. Dengan sikap reflektif dan keterbukaan untuk melakukan evaluasi diri, katekis dapat memperbaiki dan memperdalam Cara pewartaannya agar semakin efektif dan bermakna. Proses pembelajaran ini membantu katekis menjadi lebih peka terhadap kebutuhan umat, terutama orang yang miskin dan

tersingkir, serta lebih mampu menghadirkan Injil dalam konteks nyata kehidupan. Dengan demikian, pewartaan Injil tidak menjadi sekadar rutinitas, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang terus diperbarui demi menyelamatkan jiwa-jiwa dan mewujudkan kasih Allah secara konkret di tengah dunia

Kesembilan Vinsensius a Paulo merupakan figur teladan yang sangat relevan bagi katekis dalam menjalankan karya pewartaan Injil di zaman ini. Keutamaan hidupnya, seperti kasih kepada sesama, kepedulian terhadap kaum miskin dan tersingkir, serta semangat pelayanan tanpa pamrih, menjadi nilai-nilai yang tetap hidup dan menyatu dengan misi pewartaan katekis. Dengan meneladani Vinsensius, katekis diajak untuk tidak hanyaewartakan Sabda Allah secara verbal, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan nyata yang menyentuh hati dan menyelamatkan jiwa, terutama orang yang paling membutuhkan perhatian dan kasih. Dalam semangat ini, pewartaan tidak lagi dipandang hanya sebagai tugas, tetapi sebagai panggilan cinta yang berakar pada belas kasih dan berbuah dalam keselamatan umat.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Perkembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat membantu katekis untuk memahami secara lebih mendalam memahami apa itu keutamaan *zelus animarum* menurut Vinsensius a Paulo sehingga katekis dapat melakukan pewartaannya Injil dengan meneladani salah satu keutamaan Sato Vinsensius a Paulo. Dengan harapan teladan yang diberikan Vinsensius a Paulo dapat membantu katekis dalam

menghadapi tantangan di dewasa ini untukewartakan Injil demi kemuliaan kerajaan Allah dan keselamatan bagi semua orang, seperti teladan Yesus sendiri.

5.2.2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya mampu mendapat gambaran mengenai keutamaan Vinsensius a Paulo bagi katekis dalamewartakan Injil. Peneliti selanjutnya diharapkan mendapat pemahaman dan lebih kreatif untuk mengembangkan tema-tema yang berkaitan dengan sirit atau keutamaan hidup Vinsensius a Paulo sebagai teladan seorang katekis dalamewartakan Injil di tengah arus perkembangan zaman yang begitu pesat. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan mampu membuat program-program baru mengenai keutamaan hidup Vinsensius a Paulo seperti melakukan retreat langsung di pusat Propinsial CM bersama para romo CM untuk mengenal langsung tentang semangat atau keutamaan dari Vinsensius a Paulo. Selain itu peneliti dapat membuat program kelas Vinsensius di mana didalamnya ada pembinaan tentang spirit atau keutamaan Vinsensius secara terperinci bagi calon pewarta, sehingga calon pewarta dapat sungguh mengenal Vinsensius a Paulo.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

- .1973. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI
- .1995. *Katekismus Gereja Katolik*. Flores: Nusa Indah
- .2016. *Kitab Huku Kanonik*. Jakarta: KWI
- Bagiyowinadi, D. 2012. *Identitas dan Spiritualitas Katekis*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara
- Budianto. 2015. *Membangun Gereja yang Belas Kasih: Belajar Dari Santo Vinsensius A Paulo*. Malang: Lumen Christi
- Hamza. 2020, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Buku: Literasi Nusantara
- Komisi Kateketik Kwi, 1997. *Pedoman Untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius
- Komisi Kateketik Kwi 2020. *Iman dan Katekese*. Yogyakarta: Kanisius
- Prasetya, L. 2019. *Spiritualitas Katekis*. Yogyakarta: Kanisius
- Prasetya, 2007. *Menjadi Katekis Siapa Takut*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pratama, 2023. *Prinsip Solidaritas Daudium Et Spes Dan Relevansinya Di Masa Pandemi Covid-19. Skripsi*. Madiun: STKIP Widya Yuwana, 5
- Ponticelli. 2002. *Sahabat-sahabat Tuhan dan Orang Miskin*. Dioma
- Tarigan, Jacobus. 2015. *Religiositas dan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius
- Tondowidjojo, Jhon, 1990 *Menyimak Keutamaan Santo Vincentius*. Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama.
- Tondowidjojo, Jhon, 1987. *Santo Vincentius de Paul Pengikut Pembawa Kabar Gembira Kepada Kaum Miskin*. Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama.

- Tondowidjojo, Jhon, 2003. *St. Vincentius de Paul: Pengikut Pembawa Kabar Gembira Kepada Kaum Miskin*, Yayasan Sanggar Bina Tama
- Tuber, 2020. *Implementasi Spiritualitas Vinsensian bagi Pendampingan Orang Berkebutuhan Khusus di SLB Bhakti Luhur Madiun*. Skripsi STKIP Widya Yuwana.
- Wahyuningsih, E. 2007. *Sahabat Yesus: Kisah Hidup Santo Santa 2* (Inspirasi dari Buku Sahabat-sahabat Yesus). Kanisius
- Widiatna, A. D., & Wardoyo, G.T. (2023). *Membangun Manusia Utuh Bersama Vinsensius*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)

SUMBER JURNAL

- Habur, A.M. (2015). Katekis yang Berkarakter di Era Postmodern. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 7 (1), 155-161.
- Heuken.A, 2002. Spiritualitas Kristiani. *Yasasan Cipta Loka Caraka*
- Kopong, K., & Fil, S. (2016). Katekis: Pewarta Tersalib ditengah Arus Perubahan Zaman. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, (1), 51-63
- Kontan, Daniel Boli (ed). 2005. *Identitas Katekis di Tengah Arus Perubahan Zaman*. Jakarta: KWI, 145-147
- Klau, 2024. Spiritualitas Katekis.
- M. Merlan, 2017. Berspiritualitas Katekis Menuju Konsistensi Penghayatan Panggilan Menjadi Seorang Panggilan. *Jurnal Masalah Pastoral* v (1), 7-94)

- Meran, M. 2017, Berspiritualitas Katekis Menuju Konsistensi Penghayatan Panggilan Menjadi Seorang Katekis. *Jurnal Masalah Pastoral*, 5(1) 22-22.
- Meleong, Pratama, (2023). Prinsip Solidaritas dalam Gaudium Et Spes dan Relevansinya di Masa Pascapandemi Covid-19. *Jurnal STKIP Widya Yuwana*, 5
- Ngarani, N., & Adinuhgra, S. (2016). Sumbangan Spiritualitas Santo Vinsnsius A Paulo Bagi Pelayanan Katekis di Paroki Taming Layang. *Sepakat*, 2 (2), 183-206.
- Novandya, A. (2017) ‘Penerapan Algoritma Klasifikasi Data Mining C4.5 pada Dataset Cuaca Wilayah Bekasi. *KNiST*, 6, pp. 368–372
- Rofi, Pratama (2023). Prinsip Solidaritas dalam Gaudium Et Spes dan Relevansinya di Masa Pascapandemi Covid-19. *Jurnal STKIP Widya Yuwana* 10
- Sakakaddut, S., & Dewantara, (2018). Penghayatan Serikat Sosial Vinsensius (SSV) Akan Spritualitas Santo Vinsensius A Paulo Di Wilayah Paroki Santo Cornelius Madiun. *JPAK Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 60 (1)
- Sari, M., & Asmendari, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(I), 41-53
- Satrio & Komariah, (2011). Pengertian Teknik Pengumpulan Data Menurut Para Ahli. *Deepublish Store*.

- Satitis, H., & Supriyadi, A. (2020). Pengaruh Semangat Katekis Bagi Pelaksanaan Magang Pada Mahasiswa Stkip Widya Yuwana. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 2(1), 22-31.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tandowidjojo. (1990). *Menyimak Keutamaan ST. Vincentius*. Surabaya: Tanalepie
- Utama, C. T. T. (2015). Pertobatan Menurut Umat Stasi Santa Maria Kolong
- Wijaya A. I. K. D, (2019). Identitas Katekis Profesional Dewasa Ini. *Jurnal STKIP Widya Yuwana* 15-27.
- Yunarti, B. S. (2016). Katekis Sebagai Teladan Hidup Orang Muda Katolik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 4 (2), 13-13)
- Putri, C.I.S., & Wihelms, O.R. (2019). Sumbangan Pendalaman Kitab Suci Terhadap Perkembangan dan Penghayatan Iman Umat di Stasi Santa Maria Assumpta Caruban. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*.

SUMBER SKRIPSI

- Bahari, 2022. *Relevansi Spritualitas Rasul Paulus Bagi Katekis Dalam Mewartakan Injil. Skripsi*. Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- Pratama, 2023. *Prinsip Solidaritas Daudium Et Spes Dan Relevansinya Di Masa Pandemi Covid-19. Skripsi*. Madiun: STKIP Widya Yuwana.

TUBER. 2020. *Implementasi Spiritualitas Vincentian Bagi Pendampingan Orang*

Berebutuhan Khusus di SLB Bhakti Luhur Madiun. Skripsi Madiun:

STKIP Widya Yuwana Madiun.

DOKUMEN GEREJA

Kitab Hukum Kanonik. (2004). Penerj. V. Kartosiswoyo et. Al., cet. XII. Jakarta: Obor

Kongregasi Ajaran Iman. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. R. Haedawirayana, cet. XII. Jakarta: Obor.

Konsili Vatikan II. (2013). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana, cet XII. Jakarta: Obor



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/V/2019
Jl. Soegijopranto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

SURAT KEPUTUSAN
No.130.2/BAAK/BM/Wina/VI/2024

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
Nama : **Oktavianti Kevin**
NPM : **203101**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Pembimbing wajib membimbing penyusunan artikel Jurnal Ilmiah sampai disetujui oleh Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana.
- Keempat : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Kelima : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun
Pada Tanggal, 20 Juni 2024

Ketua,


Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa